

**RESTRUKTURISASI KONSEP KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

TESIS

Oleh:

**M. Alfian Santoso
NIM. 18770104**



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**RESTRUKTURISASI KONSEP KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Pembimbing:

1. Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA, Ph.D
NIP. 196304202000031004

2. Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 1967309042004111003

Oleh:

M. Alfian Santoso
NIM. 18770104

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS DARI PEMBIMBING

NAMA : M. Alfian Santoso
NIM : 18770104
PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Agama Islam
JUDUL TESIS : **Restrukturisasi Konsep Kognitif dalam Pembelajaran menurut Perspektif Islam**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas telah diperiksa dan memenuhi kualifikasi akademik untuk diajukan ke sidang Ujian Tesis pada tanggal 15 Desember 2020

Pembimbing I



Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA, Ph.D
NIP. 196304202000031004

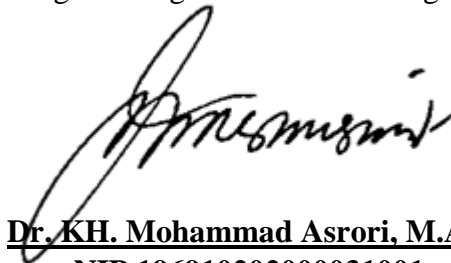
Pembimbing II



Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 1967309042004111003

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

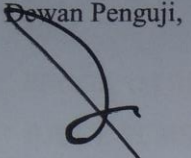


Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP.196910202000031001


LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Restrukturasi Konsep Kognitif dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Islam” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Januari 2021.

Dewan Penguji,


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 19650403199803 1 002

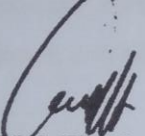
Penguji Utama


Dr. H. Sudirman, M. Ag
NIP 19691020 200604 1 001

Ketua Penguji


Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA, Ph.D
NIP 19630420 200003 1 004

Pembimbing 1


Dr. Muh Hambali, M.Ag
NIP 1967309042004111003

Pembimbing 2

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP 19650817 199803 1 003



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : M. Alfian Santoso

NIM : 18770104

PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Agama Islam

JUDUL TESIS : **Restrukturisasi Konsep Kognitif dalam Pembelajaran menurut Perspektif Islam**

Menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian ataupun karya ilmiah yang dibuat oleh orang lain, kecuali dengan menyertakan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari penelitian ini terdapat pelanggaran berupa penjiplakan karya orang lain, maka saya siap untuk diproses secara hukum dan sesuai peraturan perundang - undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar- benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 23 Juli 2020

Hormat saya,



M. Alfian Santoso
18770104

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan anugerah dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat diwujudkan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, seorang Rasul dan Guru terbaik yang telah mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran dan kebaikan.

Penulis mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada mereka yang telah berkomunikasi dalam menyelesaikan tesis ini, mereka yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H Abd. Haris M, Ag dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Dr. H. Agus Maimun, M. Pd atas semua layanan dan fasilitas terbaik yang diberikan kepada penulis selama studi.
3. Ketua Program Studi Magister Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Sekertaris Prodi Dr. H. Muhammad Amin Nur MA atas motivasi dan dukungannya.\
4. Pembimbing dan guru kehidupan saya Bapak Drs. H. Bachruddin Fannani, MA, Ph.D dan Bapak Dr. Muh. Hambali, M.Ag terimakasih telah membimbing dengan sabar dan penuh dedikasi hingga tesis ini selesai dengan hasil yang memuaskan.
5. Para Dosen di Pascasarjana UIN Maulana malik Ibrahim malang yang tak telah member ilmu dan motivasi kepada saya selama ini.
6. Kyai, Ustadz, dan Guru yang tidak pernah lepas barokahnya kepada saya, semoga selalu tersambung hingga di akhirat nanti.
7. Teman - teman Kelas MPAI-C dan saudara semua yang selalu mensupport serta menemani perjalanan saya hingga saat ini.

MOTTO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,

kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-

orang yang benar!" {QS : Al – Baqarah : 31 }

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan syukur yang teramat dalam, Karya Tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua tercinta Bapak Fathul Mu'in dan Ibu Siti Rohimah, Kedua Metua tercinta Bapak Aunur Rofik S.E dan Ibu Siti Nurdiati S.H, My beloved wife Annisa Advani al-Urfi, dan My hero Nur Ali Mudhoffar. Serta semua keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih sudah mensupport lahir bathin selama proses studi hingga Tesis ini selesai.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

ا = a,i,u	ذ = dh	ظ = ḍ	ن = n
ب = B	ر = r	ع = ‘	و = w
ت = T	ز = z	غ = gh	ه = h
ث = Th	س = s	ف = f	ء = ’
ج = J	ش = sh	ق = q	ي = y
ح = ḥ	ص = ṣ	ك = k	ة = t/h
خ = Kh	ض = ḍl	ل = l	
د = D	ط = ṭ	م = m	

B. Vokal Pendek, Vokal Panjang dan Diftong

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Contoh	Diftong	Contoh
اَ = a	بَا = bā	قَالَ = qāla	بَا = ba’	قَوْلٌ = qawlun
اِ = i	بِي = bī	قِيلَ = qīla	بِي = bay	خَيْرٌ = khayrun
اُ = u	بُو = bū	دُونَ = dūna	بُو = baw	مَوْزٌ = mauzun

C. Ta’ Marūḃṭah

Ta’ Marḃṭah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apa bila berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”, misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari *mudaf* dan *mudaf ilayh*, maka ditranliterasikan dengan menggunakan “t” yang

disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*.

D. Kata Sandang dan *Lafaḍ al-Jalālah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafaḍ al-jalālah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iḍāfah*) maka dihilangkan. Contoh, al- Imam al-Bukhariy, Allāh, dan *billā ‘azza wa jalla*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinilitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah...../.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA...../.....	15
A. Teori Perkembangan Kognitif...../.....	15
B. Paradigma Tokoh tentang Kognitif dan Konsep ‘Aql	18
C. Al-Qur’an dan Hadits tentang Potensi Berpikir	23

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Data dan Sumber Data Penelitian	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Analisis Data	42
E. Keabsahan Data.....	44
BAB IV	
HASIL PENELITIAN	45
A. Taksonomi Bloom, Revisi David Kratwohl dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	45
B. Konsep Kognitif Perpektif Islam dalam Tafsir al-Qur‘an, Hadist dan Pemikiran Islam	54
BAB V	
PEMBAHASAN	73
A. Penerapan Konsep Kognitif Bloom dalam Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah	73
B. Enam Level Kognitif Islam untuk Pembelajaran PAI	77
C. Perencanaan praktis konsep kognitif Islam dalam pembelajaran PAI	83
BAB VI	
PENUTUP	88
DAFTAR RUJUKAN.....	91

ABSTRAK

M. Alfian Santoso, 2021, *Restrukturisasi Konsep Kognitif dalam Pembelajaran menurut Perspektif Islam*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I Drs. H. Bachruddin Fannani, MA, Ph.D dan Pembimbing II Dr. Muh. Hambali, M. Ag

Ada ungkapan yang menarik pada abad ini, kenapa masyarakat Muslim terbelakang, Sedangkan non-Muslim maju? Lalu dijawab, karena Muslim mempraktekkan ilmu yang dibuat oleh non-Muslim, Sedangkan non-Muslim mempraktekkan dan mengkaji ilmu Islam. Secara formal, Pembelajaran Pendidikan Islam diajarkan melalui beberapa aspek atau ranah, yakni berpikir, berdzikir dan beramal shaleh, yang dalam pendidikan barat dikenal dengan istilah kognitif, psikomotorik dan afektik. Menariknya, Pendidikan Agama Islam menggunakan aspek barat dalam tujuan pembelajarannya, seharusnya berani mengambil sikap untuk menggunakan aspeknya sendiri yang terkandung dalam al – Qur'an, Hadist dan Kitab Ulama.

Saat ini, Teori yang dikembangkan oleh Psikolog Amerika bernama Benjamin S Bloom yang dikenal dengan nama Taksonomi sudah digunakan oleh kurikulum pendidikan hampir seluruh dunia. Namun, apabila dilihat dari kaca mata Pendidikan Agama Islam di Indonesia, implementasi pembelajaran dengan pendekatan ranah kognitif barat meskipun secara konsep tidak menolak, namun dalam tataran praktek sering kali terjadi ketidak sinambungan dan tidak terkontrol tujuannya. Sehingga, dianggap perlu adanya pembahasan ranah kognitif perspektif Islam untuk mengkaji ulang teori kognitif yang diciptakan Barat, serta mengkritisi celah – celah yang dinilai kurang sesuai dengan kaidah Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*, desain dalam penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan (*Library Research*), yang memerlukan variasi sumber data penelitian berupa pustaka sebagai data primer dan sekundernya. Konsep kognitif perspektif Islam dalam tafsir al-Qur'an, Hadist dan Pemikiran Islam ditemukan ada 6 istilah, yakni '*Arafa* yang berarti mengenal atau mengetahui, *Fa'ala* yakni mengerjakan atau melakukan, *Dzakara* yang artinya mengingat, *Faqiha* yang artinya memahami, *Fakara* yang artinya adalah berpikir, dan *Tadabbur* mengatur dan merenungkan.

Implementasi istilah kognitif dalam al-Qur'an tersebut ke dalam pendidikan agama Islam tentu menggunakan pendekatan psikologis dan lingkungan yang dihadapi peserta didik, pada jenjang sekolah dasar (SD / MI), pembelajarannya dimulai dari level mengetahui (*Arafa*), lalu mengerjakan (*Fa'ala*), karena anak umur 7 – 12 proses pembiasaan sangat penting dalam membentuk pengetahuannya, dilanjutkan ke level ketiga yakni mengingat, pembiasaan yang selalu dilakukan, akan otomatis menancapkan pengetahuan ke ingatan (*Dzakara*),

dan terakhir adalah berpikir (*fakara*). Struktur 'Aql yang ada di tingkat MTs, yakni diawali dengan mengenal ('*Arafa*), mengingat (*Dzakara*) setelah itu siswa memikirkan (*fakara*), siswa dan guru harus tetap mengutamakan hati nurani sebagai dasar pertimbangannya, karena tidak akan mencapai proses memahami (*faqiha*) tanpa campur tangan potensi hati. Proses yang terakhir adalah mempraktekan (*Fa'ala*). Pada jenjang SMA / MA, tujuan tingkatan 'Aql dimulai dari mengetahui atau mengenal '*Arafa* secara detail setiap pengetahuan, dilanjutkan mengingat (*dzakara*), menganalisis (*fakara*) ilmu pengetahuan mulai dari bagaimana latar belakang hingga kesimpulannya secara teknis dan prosedural, memahami atau menghayati (*Faqiha*) melalui contoh dan kolaborasi materi (tematisasi), dan diakhiri dengan level realisasi keilmuan (*Dabbara*) yang menjadikan siswa mampu mengolah dan mengatur ilmu pengetahuannya secara sistematis.

ABSTRACT

M. Alfian Santoso, 2021, *Restructuring Cognitive Concepts in Learning from an Islamic Perspective*. Master Program in Islamic Education. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor I Drs. H. Bachruddin Fannani, MA, Ph.D and Advisor II Dr. Moh. Hambali, M. Ag

There is an interesting saying in this century, why are Muslim societies backward, while non-Muslims are advanced? Then it was answered, because Muslims practice knowledge made by non-Muslims, while non-Muslims practice and study Islamic knowledge. Formally, Islamic Education Learning is taught through several aspects or domains, namely *Fikr*, *Dzikr* and *Amalun Shalih*, which in western education are known as cognitive, psychomotor and affective. Interestingly, Islamic Religious Education uses western aspects in its learning objectives, it should dare to take a stand to use its own aspects contained in the Qur'an, Hadith and the Book of *Ulama*.

Currently, the theory developed by an American psychologist named Benjamin S Bloom known as Taxonomy has been used by educational curricula almost all over the world. However, when viewed from the point of view of Islamic Religious Education in Indonesia, the implementation of learning with the western cognitive domain approach although conceptually does not reject it, at the practical level there are often discontinuities and uncontrolled goals. Thus, it is deemed necessary to discuss the cognitive domain of the Islamic perspective to review the cognitive theory created by the West, as well as to criticize the gaps that are considered less in accordance with Islamic rules.

This study uses a qualitative approach which is then analyzed using the content analysis method, the design in this study uses the type of library (Library Research), which requires a variety of research data sources in the form of libraries as primary and secondary data. The cognitive concept of the Islamic perspective in the interpretation of the Qur'an, Hadith and Islamic Thought found there are 6 terms, namely *'Arafa* which means knowing or knowing, *Fa'ala* which means doing or doing, *Dzakara* which means remembering, *Faqiha* which means understanding, *Fakara* which means understanding. it means to think, and *Tadabbur* to organize and contemplate.

The implementation of the cognitive term in the Qur'an into Islamic religious education certainly uses a psychological and environmental approach faced by students, at the elementary school level (SD / MI), learning starts from the level of knowing (*Arafa*), then working on (*Fa'ala*), because the habituation process is very important for children aged 7-12 in forming their knowledge, it is continued to the third level, namely remembering, habituation that is always done, will automatically stick knowledge into memory (*Dzakara*), and finally thinking (*fakara*). The structure of *'Aql* at the MTs level, which begins with knowing (*'Arafa*), remembering (*Dzakara*) after which students think (*fakara*), students and

teachers must continue to prioritize conscience as the basis for their considerations, because they will not reach the process of understanding (*faqih*).) without the interference of liver potential. The last process is practicing (*Fa'ala*). At the SMA / MA level, the goal of the '*Aql*' level starts from knowing or knowing '*Arafa*' in detail every knowledge, followed by remembering (*dzakara*), analyzing (*fakara*) knowledge starting from the background to technical and procedural conclusions, understanding or living (*Faqih*) through examples and material collaboration, and ends with the level of scientific realization (*Dabbara*) which makes students able to process and organize their knowledge systematically.

مستخلص البحث

ألفان سانتوسو ، 2021 ، إعادة هيكلة المفاهيم المعرفية في التعلم من منظور إسلامي. برنامج الماجستير في التربية الإسلامية ، مولانا مالك إبراهيم مالانج ، المستشار الأول د. بحر الدين فناني ماجستير ومستشار 2 د. محمد حنبلي ، ماجستير

هناك مقولة مثيرة للاهتمام في هذا القرن ، لماذا تتخلف المجتمعات الإسلامية بينما غير المسلمين متقدمون؟ ثم أجبت ؛ لأن المسلمين يمارسون المعرفة التي صنعها غير المسلمين ، بينما يمارس غير المسلمين العلم الإسلامي ويدرسه. بشكل رسمي ، يتم تدريس تعليم التربية الإسلامية من خلال عدة جوانب أو مجالات ، وهي التفكير والذكر وفعل الأعمال الصالحة ، والتي تُعرف في التعليم الغربي باسم المعرفية والنفسيّة الحركية والعاطفية. ومن المثير للاهتمام أن التربية الدينية الإسلامية تستخدم الجوانب الغربية في أهدافها التعليمية ، وينبغي أن تجرؤ على اتخاذ موقف لاستخدام جوانبها الخاصة الواردة في القرآن والحديث وكتاب العلماء

والمعروفة حاليًا ، تم استخدام النظرية التي طورها عالم نفس أهـ Benjamin S Bloom باسم التصنيف في المناهج التعليمية في جميع أنحاء العالم تقريبًا. ومع ذلك ، عند النظر إليها من وجهة نظر التربية الدينية الإسلامية في إندونيسيا ، فإن تنفيذ التعلم باستخدام نهج المجال المعرفي الغربي على الرغم من أنه لا يرفضه من الناحية المفاهيمية ، إلا أنه على المستوى العملي غالبًا ما يكون هناك انقطاع وأهداف غير منضبطة. وبالتالي ، من الضروري مناقشة المجال المعرفي للمنظور الإسلامي لمراجعة النظرية المعرفية التي أنشأها الغرب ، وكذلك انتقاد الثغرات التي تعتبر أقل تماشيًا مع القواعد الإسلامية.

تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا يتم تحليله بعد ذلك باستخدام طريقة تحليل المحتوى ، حيث يستخدم والتي تتطلب مجموعة متنوعة من Library Researc التصميم في هذه الدراسة نوع المكتبة (مصادر بيانات البحث في شكل مكتبات كبيانات أولية وثانوية. وجد المفهوم المعرفي للمنظور الإسلامي في تفسير القرآن والحديث والفكر الإسلامي أن هناك ستة مصطلحات ، وهي عرفة التي تعني المعرفة أو المعرفة ، والفعل التي تعني الفعل أو الفعل ، والجزارة التي تعني التذكر ، والفقهاء الذي يعني الفهم ، والفكر يعني الفهم ، والتفكير ، والتدبر للتنظيم والتفكير.

إن تطبيق المصطلح المعرفي في القرآن في التربية الدينية الإسلامية يستخدم بالتأكيد نهجًا نفسي التخصيص) ، وينتهي بمستوى الإدراك العلمي (الدباره) الذي يجعل الطلاب قادرين على معالجة وتنظيم معارفهم بشكل (، نظرًا لأن عملية التعود مهمة جدًا للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 7 و Fa'ala منهجي. العمل في) 12 عامًا في تكوين معرفتهم ، فهي تستمر إلى المستوى الثالث ، أي التذكر ، التعود الذي يتم دائمًا ، سيؤدي (MTs) وأخيرًا التفكير (فكار). هيكل العقل على مستوى Dzakara تلقائيًا إلى تثبيت المعرفة في الذاكرة (، يجب على الطلاب fakara) وبعد ذلك يفكر الطلاب (Dzakara) والذي يبدأ بمعرفة (عرفة) ، وتذكر (والمعلمين الاستمرار في إعطاء الأولوية للضمير كأساس لاعتباراتهم ، لأنهم لن يفعلوا ذلك. الوصول إلى (SMA / Fa'ala عملية الفهم (الفقيه).) دون تدخل الكبد الكامن. آخر عملية هي ممارسة (، يبدأ الهدف من مستوى العقل من معرفة أو معرفة عرفة بالتفصيل كل معرفة ، يليها تذكر MA (المعرفة بدءًا من الخلفية إلى الاستنتاجات الفنية والإجرائية ، أو الفهم أو fakara) ، تحليل (dzakara) العيش (الفقيه) من خلال الأمثلة والتعاون المادي (التخصيص) ، وينتهي بمستوى الإدراك العلمي (الدباره) الذي يجعل الطلاب قادرين على معالجة وتنظيم معارفهم بشكل منهجي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fokus Penelitian

Terdapat sebuah pertanyaan yang membuat peneliti tertarik dengan kajian ini, kenapa masyarakat Muslim terbelakang beberapa abad ini, Sedangkan non-Muslim maju? Lalu dijawab karena Muslim mempraktekkan ilmu yang dibuat oleh non-muslim, dan non-muslim mempraktekkan dan mengkaji ilmu Islam.¹ Dari jawaban singkat tersebut, membuat peneliti tergerak untuk mengkaji ulang dengan mendiskusikan berbagai literatur Islam yang ada di dalam al-Qur'an, hadist, dan pemikiran ulama, dalam rangka menemukan kembali semangat kajian Islam terhadap ilmu pengetahuan (*Islamization*) khususnya di bidang pendidikan dan pembelajaran.

Nurcholis Majid mengatakan bahwa tidak ada yang bisa membantah terhadap al-Qur'an sebagai mukjizat intelektual yang paling penting dan sangat berharga bagi manusia.² Keaslian dan kebergunaannya sangat diperlukan dalam segala aspek kehidupan yang dinamis dan fleksibel ini. Dari ungkapan tersebut juga bisa diartikan bahwa konsep Islam lebih unggul dan kontekstual dibanding yang lain, hal ini didukung dengan kuatnya sumber rujukan Islam dan luasnya prospek kajian Islam yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dimanapun dan

¹A Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: CV. Pustaka Pelajar, 2004), V.

²Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 5.

kapanpun ilmu Islam bisa diajarkan dan dipraktekkan oleh manusia baik di lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.³

Agama Islam secara formal diajarkan melalui beberapa aspek atau ranah, yakni berpikir, berdzikir dan beramal shaleh yang dalam pendidikan barat dikenal dengan istilah kognitif, psikomotorik dan afektik.⁴ Sebuah teori yang dikembangkan oleh Psikolog Amerika bernama Benjamin S Bloom yang dikenal dengan nama Taksonomi, beliau merupakan peletak dasar terhadap pencapaian pembelajaran (*Learning Goals*) yang saat ini digunakan oleh kurikulum pendidikan hampir seluruh dunia.⁵ Dari ketiga aspek tersebut, Pendidikan sejatinya lebih mudah menggunakan proses dalam ranah kognitif, dimana ada tiga tujuan proses pembelajaran dan pendidikan yakni *Transfer of Knowledge* yang menekankan kepada pemahaman, *Transfer of Value* yang menitik beratkan kepada pemaknaan, dan *Transfer of Skill* yang menjadikan ketrampilan sebagai *goal*-nya. Ketiga tujuan tersebut dapat lebih mudah dicapai dengan menggunakan pendekatan kognitif.⁶

Dilihat dari kaca mata Pendidikan Agama Islam di Indonesia, implementasi pembelajaran dengan pendekatan ranah kognitif barat meskipun secara konsep tidak menolak, namun dalam tataran praktek sering kali terjadi ketidak

³Sulaiman Ibrahim, "Menata Pendidikan Islam di Indonesia," Jurnal Irfani, Volume. 01 No. 10 (Juni 2014): 164.

⁴ Hal ini tercermin dari paradigma *Ulul Albab* yakni Potensi *Dzikir* untuk mengembangkan aspek Afektif, Potensi *Fikir* untuk mengembangkan aspek kognitif, dan keduanya akan menghasilkan *amal sholeh* sebagai aspek Psikomotorik. lihat Abdussakir, "Pembelajaran Berparadigma Al-Qur'an Untuk Mengatasi Kesulitan Siswa Madrasah Dalam Belajar Matematika," Madrasah Vol 1 No 1 (July 2008): 10.

⁵Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective* (New York: Addison Wesley Longman, 2001), 3.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 126.

sinambungan (*incense*) dan tidak terkontrol (*uncontrolled*). Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Alpharlan dalam diskusi internasional bertema “*Said Nursi’s Legacies in the 21 Century Muslim world*”, beliau mengatakan banyak konsep Islam yang terkesan sulit dinalar dan kontradiktif dengan kehidupan, itu bukan disebabkan oleh salahnya kesimpulan nalar, namun dikarenakan oleh mekanisme berpikir barat yang kita pakai hanya sebatas sesuatu yang konkrit dan indrawi.⁷

Begitu variatifnya teori meningkatkan kognitif yang digunakan oleh sekolah umum dan lembaga Islam modern, hal ini berbanding lurus dengan banyaknya kompetensi lulusan dalam bidang agama Islam hanya dikuasai ketika berada di sekolah, atau paling bagus peserta didik mencapai target Pembelajaran Agama Islam yang memuaskan (nilai ujian), seperti contoh menghafal al-Qur’an, terbiasa sholat sunnah, dan menerapkan kaitin kejujuran. Namun, target tersebut hanya dilakukan oleh peserta didik tanpa diberi kesempatan memikirkan, merenungkan, dan menghayati makna yang terkandung terhadap kegiatan tersebut. Sehingga, peserta didik tidak melakukan kegiatan yang sama, ketika mereka lulus dari lembaga pendidikan tersebut. Hal ini tidak bisa dikatakan hak pribadi peserta didik, hal ini adalah bukti kegagalan pengembangan potensi berpikir peserta didik.

Kaitannya dengan bernalar atau berpikir, tidak kurang dari 300 kali firman Allah yang mendorong manusia untuk berpikir dan menganalisis terhadap fenomena alam. Inilah bukti bahwa salah satu sasaran Pendidikan Islam Pertama yakni terletak pada pengembangan kecerdasan atau pola pikir yang disebut

⁷ Syam’un Salim, “*Spiritual Thinking: Berpikir pada level tertinggi*”. Diakses melalui <https://insists.id/spiritual-thinking-berpikir-pada-level-tertinggi> pada tanggal 2 Oktober 2019

dengan *Cognition* atau ‘*Aql*, sebagai salah satu ilmu Islam dalam ruang lingkup ilmu Psikologi yang memiliki beberapa level mulai dari pemahaman dasar hingga pemikiran tingkat tinggi.⁸ Perbedaan yang paling mendasar dari konsep barat dan Islam adalah pada data penelitian dan empiris, konsep Islam biasanya masih bersifat global, normatif, dan tidak detail.⁹ Sehingga, kekurangan inilah yang seharusnya disempurnakan oleh cendekiawan Muslim, agar Kognitif berbasis Islam semakin dikenal sebagai konsep nalar yang sesuai dan dapat dipraktikkan dalam proses pendidikan.

Kata “Islam” dalam kajian ilmu pengetahuan seperti istilah kognitif ini, merupakan suatu visi, corak, paradigma, ciri khas, cara pandang, dan sumber yang diambil dari al-Qur’an. Perlunya pembahasan ranah kognitif perspektif Islam untuk mengkaji ulang teori kognitif yang diciptakan Barat, serta mengkritisi celah – celah yang dinilai kurang sesuai dengan kaidah Islam.¹⁰ Sebab Pendidikan Agama Islam tidak bisa hanya dengan menggunakan struktur kognitif yang formatif saja, melainkan harus diimbangi dengan *Ketaqwaan* dan *Amaliyah* yang secara berkesinambungan membentuk kognitif manusia, sampai terciptanya domain berpikir yang sejalan dengan materi Agama Islam untuk diajarkan dalam pendidikan formal. Muhaimin berkomentar bahwa seseorang yang benar – benar ingin mencapai Muslim kokoh, yang didasari oleh kemantapan keyakinan dan

⁸Syed Zainal Abidin, et al, “*Defining the Cognitive Levels in Bloom’s Taxonomy Through the Quranic Levels of Understanding - Initial Progress of Developing an Islamic Concept Education*,” *International Journal of Asian Social Science* 3 (9) (2013): 2061.

⁹Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 487.

¹⁰Rosnani Hashim and Imron Rossidy, “*Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Fariiqi*,” *Intellectual Discourse* Vo/8, No I (2000): 22.

beramal shaleh harus didukung oleh penalaran yang kritis, tidak menerima mentah doktrinasi agama.¹¹

Dari permasalahan di atas, perlu diketahui bahwa selama kurun waktu empat puluh lima (45) tahun pendidikan Indonesia telah menggunakan konsep dan tujuan pendidikan yang digagas oleh Benjamin S Bloom (dikenal dengan Taksonomi Bloom), dia membuat tahapan berpikir yang diimplementasikan ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran pada semua mata pelajaran.¹² Tetapi, sebagai umat Islam yang mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) harus yakin, bahwa Islam memiliki konsep dan tujuan pendidikan yang jauh lebih baik dari Taksonomi Bloom, tentu melalui tahapan yang sejalan dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Terbukti ketika pembelajaran PAI yang membahas tentang Aqidah dan Akhlak, sering kali pendekatan kognitif yang dipakai tidak relevan dan menjadikan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Padahal, Islam memiliki langkah pembelajaran PAI sendiri.¹³ Tentang Langkah kognitif dalam Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir mengambil istilah Harun Nasution yang dekat dengan konsep "Aql" yakni : *Nadzara* (Melihat), *Tadabbara* (merenungkan), *Tafakkara*, *Faqiha*, *Tadzakkara*, dan yang terakhir ada 'Aqala (memikir).¹⁴

Sehingga dari diskusi ini, peneliti tertarik untuk mengambil tema penelitian "Restrukturisasi Konsep Kognitif dalam Pembelajaran menurut Perspektif Islam" Sebagai proyek Islamisasi konsep kognitif yang selama ini hanya diklaim oleh Barat, karena jangan sampai ada anggapan Islam tidak memiliki konsep ini.

¹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), 312.

¹² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis* (Bandung: Penerbit Grasindo, n.d.), 116.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2012), 201.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), 17.

Harapan dari penelitian ini nantinya akan mendapatkan gambaran detail mulai dari konsep kognitif Islam, gradasi berpikir dalam Islam, hingga indikator ketercapaian yang nantinya bisa dipraktikkan oleh Para Guru Agama Islam di lembaga – lembaga formal dan non-formal sebagai tujuan Pendidikan Islam yang sesungguhnya.

B. Fokus Penelitian

Setelah dijelaskannya latar belakang penelitian ini, maka kemudian peneliti mengambil fokus penelitian dengan judul “*Restrukturisasi Konsep Kognitif dalam Pembelajaran menurut Perspektif Islam*”, dengan membagi menjadi tiga Sub-Penelitian, agar pembahasan lebih sistematis dan komprehensif. Berikut adalah ketiga Sub-Penelitian Tesis tersebut:

1. Bagaimana Konsep Kognitif Perspektif Benjamin S Bloom dan David Kratwohl?
2. Bagaimana Konsep Kognitif Perspektif Islam?
3. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran PAI dengan menggunakan Konsep Kognitif Perspektif Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Persamaan dan Perbedaan terhadap kognitif yang dikembangkan oleh Benjamin S Bloom dengan Kognitif Perspektif Islam yang dikaji dari al-Qur’an dan Hadits kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran PAI, untuk Sub-Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Konsep Kognitif Perspektif Barat yang dikenal dengan Taxonomi Bloom, Anderson dan Kratwohl.
2. Untuk mengidentifikasi Domain atau Level Kognitif Perspektif Islam sebagai modal proses pembelajaran.
3. Untuk membuat Perencanaan Pembelajaran PAI dengan menggunakan Konsep Kognitif Perspektif Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat kepada semua Stakeholder Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, secara detail manfaat penelitian ini diuraikan melalui dua aspek, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini bisa menjadi pedoman yang efektif dan konklusif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar, dalam rangka menghadapi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa menjadi rujukan awal untuk para pakar / pengembang pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam.
- b. Sebuah gagasan yang dipersembahkan untuk para pemangku jabatan di pemerintahan khususnya dalam hal pendidikan Islam yakni Kemenag RI, agar mau untuk mengevaluasi kebijakan pembelajaran pendidikan Islam yang selama ini dikembangkan.

- c. Ajakan sekaligus masukan untuk para Guru atau Ustadz pengajar Pendidikan Agama Islam, dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan hadist.

E. Orisinalitas Penelitian

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, yang memiliki keterkaitan dengan tema yang peneliti pilih. Maka, peneliti menyimpulkan melalui penjelasan sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Najib,¹⁵ dengan Judul “Konsep Pendidikan berpikir menurut perspektif al-Qur'an (Analisis tematik ayat – ayat tentang ulul albab)”. Penelitian ini mengkaji konsep berpikir yang terdapat di ayat – ayat ulul albab secara tafsir tematik, bahwa orang yang dijuluki ulul albab adalah orang dengan segala potensinya ber-*tafakkur* (merenungkan) dan ber-*tadzakkur* (mengingat) Allah Swt melalui ciptaan-Nya. Penelitian ini ingin mengetahui apa objek, metode, tujuan, karakteristik yang dimiliki oleh ulul abab sebagai manusia berpikir, akhir dari semua itu ada pada dia berdzikir (mengingat) kapanpun dan dimanapun.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Tafsir,¹⁶ dengan Judul “Pendidikan Keimanan sebagai Core Sistem Pendidikan (Upaya Strategis Menyelamatkan Bangsa)”. Penelitian ini ditulis untuk memberikan hasil kajian yang komprehensif dalam menyelesaikan carut marutnya pendidikan dan moral bangsa ini, menurut penulis semua krisis yang melanda ini berasal dari dasar dan tujuan pendidikan

¹⁵ Ahmad Najib, “*Konsep Pendidikan berpikir menurut perspektif al-Qur'an (Analisis tematik ayat – ayat tentang ulul albab)*”, (Pascasarjana UIN Malang, 2014).

¹⁶ Ahmad Tafsir, “*Pendidikan Keimanan Sebagai Core Sistem Pendidikan,*” *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No.2 (Agustus 2001): 130.

yang dipakai salah, pendidikan selama ini tidak mengajarkan kepada peserta didik tentang iman dan akhlak mulia, melainkan masih ingin mencapai peserta didik yang utuh keilmuannya. Maka seharusnya, pemerintah dan guru bersinergi untuk fokus pada pendidikan keimanan dan karakter dengan cara mempraktekkan dan membiasakan ilmu agama yang telah dikuasainya.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Abdul Mujib,¹⁷ dengan Judul “Sumber Keislaman Sebagai Landasan Perkembangan Psikologi”, penelitian ini didasari oleh munculnya ilmu psikologi di lingkungan pendidikan Islam dan Perguruan tinggi Islam, dalam rangka menemukan perbedaan terhadap ilmu psikologi yang selama ini berkembang di barat. Penelitian ini membahas tentang sumber yang bisa menjadi landasan dalam mengembangkan keilmuan psikologi khususnya Islam, yakni al-Qur’an, Sunnah, dan Interpretasi serta madzhab – madzhab yang berkembang pada abad pertengahan Islam, yang lebih condong pada pendekatan skriptualis, filologis, tasawuf, dan empiris.

Mohammad Ismail,¹⁸ Jurnal berjudul “*Konsep Berfikir dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlaq*”, penelitian ini membahas tentang beberapa konsep berfikir yang terkandung dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, karena selama ini pendidikan kognitif barat hanya memberatkan pada kemampuan berfikir, belum menyentuh aspek karakter. Namun, peneliti menjelaskan bahwa konsep berfikir seperti *Tadzakkara*, *Tafakkara*, *Tadabbara*, dan *Ta’aqula*, juga focus pada pembelajaran *bathiniyah* (hati) secara langsung. Peneliti mensyaratkan kepada Pendidikan Islam agar

¹⁷Abdul Mujib, “Sumber Keislaman Sebagai Landasan Perkembangan Psikologi,” *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 1 (June 2008): 27.

¹⁸TA’DIB, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014

mengedepankan aspek hati dan otak secara bersama dengan menggunakan konsep Islam ini.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Thahroni Taher,¹⁹ dengan Judul “Proses Kognitif dan Prespektif al-Qur`an dalam Pemahaman Bacaan”. Penelitian ini membahas tentang proses berfikir yang disebutkan dalam al-Qur`an, dari identifikasi peneliti menghasilkan sebuah temuan bahwa kata ‘*Aql* yang memiliki arti akal / fikiran, merupakan akar pembahasan al-Qur`an untuk menunjukkan adanya tingkatan berpsikir manusia. Proses berpikir itu diawali dengan *Nadzara* yang artinya melihat dengan indrawi, setelah itu lebih dalam lagi dengan *Fakkara* yang artinya memikirkan sesuatu yang dihasilkan Indra, dan diakhiri dengan *Dabbara* yang menyuruh manusia tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tapi mengambil nilai – nilai atau hikmah yang terdapat dari pengetahuan itu.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Syed Zainal Abidin dkk,²⁰ dengan judul “*Defining the Cognitive Levels in Bloom’s Taxonomy Though the Qur’anic Level of Understanding*” penelitian ini membahas tentang domain kognitif Benjamin S Bloom dan Level Pemahaman dalam perspektif al-Qur`an. Peneliti mencoba untuk merevisi, membandingkan, dan mengkorelasikan kedua tahapan kognitif yang dianalisis menggunakan literature Islam dari pemikiran para tokoh. Jika kognitif Bloom memiliki 6 tahapan (*Remembering, Understanding, Applying, Analysing, Evaluation, dan Creating*), sedangkan dari Perpektif Islam memiliki 6 tahapan yang berbeda, yakni *Tajwid, Tilawah, Tafsir, Tawassum, Tafakkur, dan*

¹⁹Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2009

²⁰Syed Zainal Abidin, Syed Kamarul Bahrin, and Nur Firdaus Abdul Razak, “*Defining the Cognitive Levels in Bloom’s Taxonomy through the Quranic Levels of Understanding - Initial Progress of Developing an Islamic Concept Education,*” International Journal of Asian Social Science, 2013, 6.

Tadabbur. Namun, penelitian ini masih dalam inisial konsep yang masih membutuhkan banyak referensi dan inisial lain yang lebih detail dari Tafsir al-Qur'an dan Pemikiran tokoh.

Agar lebih detail, mengenai Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian diantara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka dapat dilihat melalui 11 table di bawah ini:

Tabel 1:

Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Akhmad Najib, Mater Tesis, <i>Konsep Pendidikan Berpikir dalam Perpektif al-Qur'an (Analisis tematik ayat- ayat tetang ulul albab)</i> . 2014	Penggunaan analisis berbasis tafsir tentang konsep berpikir	Hanya membahas ayat yang berkaitan dengan kata Ulul albab	- Memiliki tujuh tingkatan kognitif, yakni <i>Ta'arafa</i> , <i>Tadzakkara</i> , <i>Tafakkara</i> , <i>Tafahhuma</i> , <i>Tadabbara</i> , <i>Ta'allama</i> , dan <i>Ta'aqqula</i>
1	Ahmad Tafsir, Pendidikan Keimanan sebagai Core Sistem Pendidikan (Upaya Strategis	Pendidikan keimanan dalam Islam	Tidak membahas secara terperinci dasar dan tujuan pendidikannya, seperti <i>Aql</i> (kognitif).	- Mendesign penggunaan

	Menyelamatkan Bangsa).2001			kognitif Islam serta mengimplementasiannya ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2	Abdul Mujib, Sumber Keislaman Sebagai Landasan Perkembangan Psikologi. 2008	Mengkaji sumber Islam sebagai landasan dalam mengembangkan keilmuan	Hanya sebatas menyebutkan sumber – sumber dan kegunaannya, bukan menggunakannya sebagai teori atau pisau analisis.	
3	Mohammad Ismail, Konsep Berfikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlaq, 2014.	Konsep Kognitif dalam Islam	- Memiliki empat tingkatan kognitif, yakni <i>Tadzakka ra, Tafakkara, Tadabbara,</i> dan <i>Ta'aqula</i> - Mengkorelasikan dengan pendidikan Akhlak.	
4	Thahroni Taher,		- Memiliki tiga	

	Proses Kognitif dan Prespektif al-Qur`an dalam Pemahaman Bacaan, 2009		tingkatan kognitif, yakni <i>Nadzara</i> , <i>Fakkara</i> , dan <i>Dabbara</i> - Mengkorelasikan dengan pemahaman siswa	
5	Syed Zainal Abidin dkk, <i>Defining the Cognitive Levels in Bloom's Taxonomy through the Quranic Levels of Understanding – Initial Progress of Developing an Islamic Concept Education.</i>		- Memiliki 6 level pemahaman perspektif al-Qur'an. - Lebih kepada level untuk mempelajari al-Qur'an secara khusus, bukan Pendidikan Agama Islam secara umum.	

Berbeda dengan lima penelitian terdahulu di atas, peneliti mengambil lebih fokus pada konsep yang murni berasal dari sumber ke-Islam-an dan menentukan

banyak domain atau level istilah kognitif dalam rangka menjelaskan secara detail apa yang dimaksud kognitif Islam, Selanjutnya peneliti menyusun dan mengkategorikan indikator pencapaian dalam pembelajaran agama Islam menggunakan kognitif Islam. Setelah menyelesaikan kajian konsep dan Level kognitif Islam, Peneliti juga mencoba mendesign pembelajaran Pendidikan Islam sebagai contoh penerapan dan pengembangan rencana pembelajaran berbasis kognitif Islam bersumber dari al-Qur'an, hadits, dan pemikiran tokoh Islam.

F. Definisi Istilah

Dalam rangka mempermudah pemahaman terhadap diskusi di dalam penelitian ini, serta meminimalisir terjadinya salah pengertian terhadap istilah pokok di dalamnya. Maka peneliti mendefinisikan sebagai berikut:

1. Kognitif Islam

Kognitif Islam merupakan kemampuan berpikir yang diambil dari Ayat – Ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, serta dikaji melalui karya dan pemikiran tokoh – tokoh Islam, baik dari masa klasik hingga kontemporer. Kemampuan berpikir sangat diperhatikan oleh Islam, Sehingga. tidak sedikit ayat yang menjelaskan kognitif hingga ada beberapa istilah kognitif yang disampaikan al-Qur'an, seperti *al-Aql*, *al-Fikr*, *al-Tadabbur*, *al-Dikr*, dan lain sebagainya. Inilah yang menjadikan konsep berpikir Islam berbeda dengan konsep berpikir Barat, sampai ada tanggapan bahwa jangan disalahkan al-Qur'annya, salahkan metode berpikirnya yang keliru karena masih menggunakan metode berpikir barat,

yang masih berdasar pada sesuatu yang *Maujud* (Empirik) saja dalam penafsiran dan pembelajaran Agama Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah atau sekumpulan materi agama Islam yang diajarkan kepada Siswa untuk mencapai kemuliaan akhlak dan kedalaman Ilmu ke-Islam-an seperti Hukum Islam (*Fiqh*), Sejarah Islam (*Tarikh*), Aqidah Akhlak, al-Qur'an dan Hadits. Pelajaran ini dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan di Sekolah Umum dan Madrasah. Pendidikan Agama Islam saat ini masih menggunakan domain kognitif barat (Benjamin S Bloom) yang masih banyak kekurangan ketika diterapkan dalam proses pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Perkembangan Kognitif

Kata Kognitif berasal dari bahasa latin “*Cognosco*” yang berarti “saya mengerti”,²¹ Kognitif sangat erat hubungannya dengan Ilmu Psikologi yang memiliki pengertian sebagai studi tentang persepsi manusia, bagaimana manusia belajar, mengingat, dan memikirkan sebuah informasi.²² David Groom menjelaskan kognitif sebagai ilmu Psikologi untuk mengerti dan mengetahui, dia juga mendefinisikan kognitif sebagai sebuah ilmu yang membahas proses mental manusia. Tidak hanya itu, lebih lengkapnya dia mengartikan kognitif sebagai sebuah disiplin ilmu tentang cara otak manusia menerima dan mengolah sebuah informasi.²³

Sejarah dunia perkembangan kognitif telah lama dibahas oleh pendahulunya, yakni filsuf yunani seperti Plato, Aristotel dan Socrates. Namun, dewasa ini perkembangan kognitif bisa definisikan sebagai kemampuan manusia secara sadar untuk mengetahui, memahami, dan mengaktualisasikan pemahaman ke dalam segala aspek kehidupan, perkembangan kognitif juga bisa diistilahkan sebagai perkembangan intelektual.²⁴ Sehingga, proses intelektualisasi manusia merupakan sebuah kegiatan secara naluri yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan potensi akal yang dimilikinya, dengan catatan setiap manusia

²¹ Kenneth M. Heilman, et al. *Cognitive Changes of the Aging Brain* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 1.

²² Robert j. Sternberg, et al. *Cognitive Psychology*, 6th Edition (Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2012), 3.

²³ David Groome, et al. *An Introduction to Cognitive Psychology: Processes and Disorders* (East Sussex: Psychology Press, 1999), 2.

²⁴ Schacter, Daniel L, *Psychology* (New York: Worth Publishers, 2011), 429.

memiliki kualitas otak yang berbeda, dan setiap orang juga memiliki cara sendiri mengimplementasikan pengetahuannya.

Membahas tentang kognitif adalah mendiskusikan pekerjaan fisik yang melibatkan Indra Manusia, ketika proses mempelajari pengetahuan, manusia membutuhkan 2 – 3 alat Indra sekaligus, seperti mata (penglihatan), telinga (pendengaran), dan hati (perasa). Sehingga, menjadikan perkembangan kognitif sebagai kajian yang selalu diminati oleh akademisi dari semua disiplin ilmu, terutama dalam dunia pendidikan yang bertanggung jawab meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengetahuan, potensi berpikir, bersosial, dan bertuhan.²⁵ Hal ini membuktikan, bahwa kognitif memegang peranan penting terhadap keberlangsungan dan kebermanfaatan hidup manusia, tanpa kognitif, manusia akan menjadi makhluk yang tidak terdidik.

Kemampuan berpikir (*thinking*) atau proses pemahaman (*understanding*) sangat ditentukan oleh lingkungan, serta bagaimana seorang pendidik (guru dan orang tua) membimbing anak untuk mengetahui ilmu dengan cara yang komprehensif dan professional, agar konsep berpikir anak menjadi terstruktur dan terkendali.²⁶ Maka, perkembangan kognitif harus diimbangi dengan konsep atau level yang benar, hal ini seperti yang disampaikan oleh Abdul Malawi yang mengutip Burner, bahwa dalam proses perkembangan kognitif harus disesuaikan dengan tingkat atau level kognitif peserta didik, dimana pemilihan tersebut sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman sesuai target. Dia juga

²⁵Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, n.d.), 460.

²⁶Thomas Tan, *Teaching is an Art: Maximize Your Teaching* (Jogjakarta: Deepublish, 2017), 35.

menambahkan, dengan tahapan pengembangan kognitif yang baik, maka akan menjadikan peserta didik lebih aktif dan bisa mengeksplorasi kemampuannya kepada lingkungan dengan sendirinya.²⁷

Sebagai Pakar perkembangan inteligensi manusia, Jean Piaget berpendapat bahwa ada empat tahapan dalam perkembangan kognitif, yakni sensorimotor, praoperasi, operasi konkret, dan operasi formal. Tahap pertama yakni Sensorimotor (0-2 tahun) yang lebih pada kegiatan Indrawi dan tindakan anak, kedua yakni Praoperasi (2-7 Tahun) yang menggunakan simbol dan intuisi anak, ketiga yakni Operasi Konkret (8-11 Tahun) yang memakai aturan jelas dan konkret, dan yang terakhir Operasi Formal (12 Tahun ke-atas) yakni berpikir abstrak, deduktif, induktif, serta berskema.²⁸ Teori perkembangan kognitif Piaget menjadi dasar yang bagus dalam menentukan tahapan atau level peningkatan intelegensi, karena setiap anak ditandai ciri khusus yang disesuaikan dengan usianya.

Lebih lanjut, teori tentang perkembangan kognitif bermunculan tidak hanya di dunia barat. Namun, kognitif sebenarnya telah lama mengakar di dunia timur tengah yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim, sebut saja Imam al-Ghazali dengan kitab *ihya' ulumuddin*, Imam az-Zarnuji dengan kitab *ta'lim al-muta'allim*, Ibnu Rusyd, al-Farabi, al-Kindi dan ilmuwan Muslim timur tengah lainnya. Ilmuwan Muslim Indonesia juga tidak ketinggalan, seperti Buya Hamka, Imam Nawawi al-bantani, KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. Ahmad Dahlan.²⁹ Para

²⁷Ibadullah Malawi, et al. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu* (Magetan: Cv. Ae Media Grafika, 2019), 103.

²⁸Dr Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Jakarta: Penerbit Kanisius, n.d.), 25.

²⁹Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2018).

tokoh Muslim tersebut telah menghabiskan hidupnya untuk memikirkan ilmu – ilmu yang berada di dalam al-Qur’an dan Hadits, bahasan yang paling terkenal dari tokoh di atas adalah tidak jauh dari pendidikan, tasawuf dan filsafat, sebuah pembahasan yang mengarah pada pengembangan potensi akal manusia.

Menarik apabila sedikit menyinggung teori milik Imam al-Ghazali tentang berpikir, dia menjelaskan bahwa kognitif lebih identik dengan rasio manusia yang bersumber dari wahyu, artinya al-Qur’an adalah sumber rujukan utama dalam pengembangan rasio.³⁰ Abuddin Nata juga mengutip pembagian 4 tahap rasio (akal) dari al-ghazali, ke-Empat tahapan tersebut adalah dari akal teoritis, yakni: akal material (*‘Aql al-Hayulani*), akal bakat (*‘Aql bi al-Malakah*), akal aktual (*‘Aql bi al-Fi’li*), dan akal perolehan (*‘Aql bi al-Mustafad*).³¹ Sedangkan di Indonesia ada KH. Ahmad Dahlan, sosok pemikir dan pembaharu pertama Indonesia dalam bidang pendidikan Islam. Pemikiran yang dibawa dan diperkenalkannya adalah konsep *tajdid*, merupakan usaha untuk meluruskan tradisi takhayul, bid’ah, dan hurafat yang berkembang di masyarakat awam, dengan merekonstruksi pemahaman umat untuk kembali atau memperbaiki praktek beragamanya menjadi Islam yang semestinya.³²

Tidak jauh beda, sebagai cendekiawan terkemuka berbangsa melayu, Buya Hamka juga memberi sumbangsih besar terhadap konsep pendidikan akal, ia menilai bahwa kata pendidikan lebih cocok dalam konteks akal, karena

³⁰Yahya Ad, “Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget,” KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal) 5 (2018): 103, <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3501>.

³¹Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 90.

³²Juniawan Dahlan, *Ahmad Dahlan dalam Pemikirannya mengenai Pendidikan Islam di Indonesia*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 5 November 2020

pendidikan adalah proses membentuk anak didik memiliki penguasaan akal yang terkoneksi dengan budi pekerti, sedangkan pembelajaran itu hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan yang diolah menjadi nilai atau hasil pembelajaran.³³ Dengan demikian, orang yang sudah mendapatkan pendidikan akal harusnya memiliki pemikiran yang terbuka, menjadi manusia purna yang tidak hanya melihat sesuatu dari yang terlihat saja (eksplisit), melainkan lebih dalam (implisit) terkandung melalui potensi akal.

Abuddin Nata juga membahas potensi berpikir yang ada dalam al-Qur'an, seperti: perintah memikirkan (*la 'allakum Tatafakkarun*) dalam surah al-Baqarah ayat 266, perintah mengakal (*la 'allakum ta'qilun*) dalam surah Yusuf ayat 2, perintah untuk memahami (*liyatafaqqahu*) dalam surah at-Taubah ayat 122, dan perintah merenungkan atau menghayati (*afala yatadabbarun*) surah Muhammad ayat 24.³⁴ Menariknya, kalimat tersebut banyak diawali dengan kata *afala* dan *la'allakum*, ini berarti sebuah kritik tajam al-Qur'an kepada manusia yang menistakan atau mendustakan adanya keagungan Allah, termasuk mukjizat terbesar Nabi Muhammad yakni al-Qur'an. Sindiran keras itu ditujukan untuk orang yang tidak mau berpikir, memahami, dan merenung, Allah seperti ingin mengatakan "kok kalian tidak berpikir? padahal sudah banyak bukti yang kami berikan".

³³ Rokim, *Konsep Pendidikan Akal dalam Perspektif Hamka*, Pancawahana: Jurnal Studi Islam, Vol 12 No. 2 Desember 2017, 50.

³⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 105.

B. Beberapa Paradigma Tokoh tentang Perkembangan Konsep Kognitif atau ‘Aql dalam Pendidikan

1. Paradigma Pendidikan Kognitif Benjamin Samuel Bloom

Benjamin Samuel Bloom lahir di Lansford – Pennsylvania US pada 21 Februari 1913, meninggal di Chicago – Illinois pada 13 September 1999 di usianya yang ke – 86. Pendidikan sarjana dan magisternya diraihny di Pennsylvania State University dan gelar doktornya di Chicago University. Benjamin Bloom adalah tokoh berpengaruh dalam perkembangan Psikologi Pendidikan di Amerika, dia telah membuat terobosan penting dalam dunia pendidikan yang disebut klasifikasi tujuan pendidikan (*Classification of Educational Objectives*) dan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*).³⁵

Sebagai Pemikir Pendidikan Barat, Benjamin Bloom memiliki penguasaan yang tinggi terhadap perkembangan pembelajaran dan evaluasi pendidikan, pemikiran yang paling dikenal orang saat ini adalah mengoprasionalkan tujuan pendidikan, dia berusaha menemukan herarki terhadap kompleksitas kognitif sebagai *Learning goal*, bahwa sebagai seorang guru harus memiliki prosedur tersistematis dalam pembelajaran dan penilaian. Sehingga, dia menerbitkan sebuah buku berjudul “*Taxonomy of educational objectives: Handbook 1, The Cognitive Domain*” pada tahun 1956.³⁶ Sebuah publikasi yang digunakan oleh pendidikan seluruh dunia untuk mempersiapkan secara sistematis materi ujian (*evaluation*).

³⁵ Wikipedia Bahasa Inggris Ensiklopedia Bebas, “*Benjamin Bloom - Wikipedia*,” https://en.wikipedia.org/wiki/Benjamin_Bloom, diakses tanggal 13 Mei 2020.

³⁶ Elliot W Eisner, *100 Thinkers on Education* (Paris: UNESCO, International Berau of Education, 2000), 74.

Gagasan Tujuan Pendidikan Kognitif Bloom (*Educational Objectives: Cognitive Domain*) menegaskan bahwa pembelajaran harus terstruktur dan terencana dengan baik, melalui rencana pembelajaran (*Learning Plan*) hingga evaluasi. Domain kognitif merupakan ketrampilan berpikir atau intelektual seseorang yang disusun secara terperinci, menjadi sebuah alat yang kuat dan teruji secara ilmiah dapat membantu pelaksanaan pembelajaran agar terlaksana dengan baik. Karena itu, domain kognitif ini menjelaskan proses pengembangan kognitif pada manusia yang sangat penting mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas maupun lingkungan.³⁷ Bloom ingin pembelajaran menjadi terarah dan disiplin, berjenjang dan terkoneksi satu sama lain. Bloom mengurutkan enam tahapan kognitif yang menurutnya terbagi menjadi dua bagian, yakni aspek pengetahuan (level 1) dan aspek ketrampilan intelektual (pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi).

Educational objectives disempurnakan oleh Bloom dalam gagasan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) karena keresahannya terhadap gap keilmuan yang didapat oleh setiap murid, sebagai projek lanjutan taksonominya, dia menyajikan dua pendekatan atau elemen untuk mengimplementasikan *mastery Learning*. **Pertama**, umpan balik (*Feedback*), perbaikan (*Corrective*), proses memperkaya wawasan (*Enrichment*). **Kedua**, instruksi atau pembelajaran yang selaras.³⁸ Karya – karya Benjamin Bloom dalam pengembangan Pendidikan:

- a. *Human Characteristics and School Learning*, 1976

³⁷ “*Bloom’s Taxonomy of Learning Domains: The Cognitive Domain*,” diakses pada 24 Mei 2020, <http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html>.

³⁸ Thomas Guskey, “*Closing Achievement Gaps: Revisiting Benjamin S. Bloom’s ‘Learning for Mastery’*,” *Journal of Advanced Academics* Volume 19 No 1 (2007): 9.

- b. *Mastery Learning: Theory and Practice*, 1971
- c. *The Home Environment and School Learning*, 1993
- d. *Taxonomy of educational objectives*, 1954

2. Paradigma Pendidikan Kognitif David Krathwohl

David Krathwohl adalah Psikolog Pendidikan Amerika yang lahir di Chicago pada tahun 1921, semua jenjang pendidikan mulai sarjana hingga doktoralnya ditamatkan di Universitas Chicago, Amerika.³⁹ Dia adalah murid sekaligus partner dari Benjamin S Bloom, yang berhasil menerbitkan buku pertamanya *Taxonomy Bloom* edisi Kognitif. Namun, dia dengan kemampuannya sendiri berhasil menemukan tingkatan dalam edisi Afektif domain, sebuah domain yang digunakan sebagai internalisasi pengetahuan. Dia juga berhasil merevisi karyanya dengan Benjamin Bloom dalam bidang kognitif, sebuah domain yang sudah mengakar dalam pendidikan dunia selama 50 tahun, di tahun 2001 taksonomi bloom tersebut berhasil dirubah oleh karyanya.

Maka kemudian, pemikiran paling berpengaruh David Krathwohl dalam dunia pendidikan adalah Revisi Kognitif Taksonomi Blooms ini, karena dalam waktu yang tidak lama, semua jenjang pendidikan menggunakan teorinya. Sebenarnya, ada tiga sisi *point of view* yang ingin disampaikan dalam revisinya. **Pertama**, merevisi bentuk kata yang digunakan, dari kata benda ke kata kerja. **Kedua**,

³⁹ Artikel berjudul "*David Krathwohl*", diakses di Wikipedia, March 13, 2020, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=David_Krathwohl&oldid=945290965.

mengganti posisi urutan domain kognitif. **Ketiga**, pembagian atau dimensi pengetahuan.⁴⁰

Karya – karya David Karthwohl dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of taxonomy bloom*, 2001
- b. *Methods of educational and social science research*, 1993
- c. *Taxonomy of Educational Objectives, Hand book II : Affective domain*, 1956

3. Paradigma Pendidikan ‘Aql Prof. Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir lahir pada tanggal 19 April 1942 di Bengkulu, Sekolah Dasarnya (dulu Sekolah Rakyat) ditamatkan di kampung halamannya, setelah itu dia merantau ke pulau Jawa untuk mengemban ilmu di PGA (Pendidikan Guru Agama) selama Enam Tahun. Kemudian, dia menamatkan sarjananya di UIN Yogyakarta, serta Magister dan Doktornya didapatnya di UIN Syarif Hidayatullah. Sekarang dia mengajar di UIN Gunung Jati Bandung hingga mendapatkan gelar Guru Besar Bidang Filsafat Pendidikan Islam.⁴¹ Selain itu, penguasaannya terhadap dunia Pendidikan Islam tidak hanya sebatas Teoritis, melainkan prakteknya juga teruji selama dia mengajar di lembaga formal mulai jenjang SD hingga Perguruan Tinggi.

Gagasan paling berpengaruh terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah Pendidikan Islami, menurutnya pendidikan itu harus berdasarkan kandungan atau sumber rujukan agama Islam yakni al-Qur’an, Hadits, dan Kajian

⁴⁰ David Kratwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (United State: Addison Wesley Longman, 2001), 13.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Rosyda Karya, 2013), 267.

Ulama'.⁴² Menurutnya, tujuan Pendidikan Islami adalah mencetak manusia yang sehat Jasmani, Akal, dan Ruhani. Seorang yang dicetak untuk menjadi manusia sempurna (*Insan al- Kamil*), yang timbul dari pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan selaras dengan Agama Islam. Bagaimana pendidikan bisa menjaga tubuh menjadi kuat dan sehat, bagaimana bisa meningkatkan kualitas keilmuan seseorang, serta bagaimana bisa menginternalisasikan keilmuannya dalam hati dan prilakunya.

Karya – karya Prof. Ahmad Tafsir dalam Pengembangan Pendidikan Islam:

- a. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam, 2008
- b. Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, 2004
- c. Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam, 2010
- d. Metodologi Pengajaran Agama Islam, 1999
- e. Ilmu Pendidikan Islami, 2012

4. Paradigma Pendidikan 'Aql Prof. Muhaimin

Muhaimin lahir pada tanggal 11 Desember 1956 di Kabupaten Lumajang – Jawa Timur, Pendidikan Dasar hingga Menengah Atas (dulu PGAN) ditamatkan juga di Lumajang. Kemudian, Muhaimin melanjutkan program sarjananya di UIN Maulana Malik Ibrahim (dulu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), setelah itu melanjutkan Magister dan Doktornya di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Selesai menamatkan kuliahnya, dia dipercaya menjadi dosen hingga pernah menjadi ketua Program Pascasarjana UIN Malang.⁴³

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Rosyda Karya, 2013), 33.

⁴³ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 334.

Gagasan paling penting dalam pendidikan ‘*Aql* yang dimiliki oleh Muhaimin adalah mengaktifkan pembelajaran PAI berbasis al-Qur’an baik di sekolah maupun madrasah yang selama ini berorientasi barat, serta mengefektifkan pembelajaran berbasis kognitif yang selaras dengan perkembangan sikap dan mental Islami, dia menambahkan bahwa ada dua model Pendidikan Islam yang sebaiknya dilakukan. *Pertama*, Pendidikan Islam merupakan Pendidikan tentang Ajaran dan Nilai Ke-Islam-an. *Kedua*, Pendidikan Islam merupakan Sistem pendidikan yang harus dikembangkan berdasarkan Ajaran dan Nilai Islam itu sendiri.⁴⁴

Karya – karya Prof. Muhaimin tentang Pendidikan Islam:

- a. Pemikiran Pendidikan Islam, 1993
- b. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, 2001
- c. Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, 1996
- d. Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, 2006
- e. Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, 2011
- f. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 2003

5. Paradigma Pendidikan ‘*Aql* Prof. Naquib al-Attas

Naquib al-Attas memiliki nama lengkap Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas, dia lahir di Bogor pada tanggal 5 September

⁴⁴ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 3.

1931.⁴⁵ Naquib al-Attas merupakan pemikir Islam yang terkenal di abad 20 ini, sebagai ulama keturunan Jawa, dia bisa setingkat bahkan lebih tinggi derajat penguasaannya terhadap Filsafat Pendidikan Islam sekelas Raji al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan lain sebagainya. Pemikirannya yang paling dikenal cendekiawan Muslim adalah konsep *Ta'dib* (pendidikan Islam yang berorientasi pada penanaman Adab) untuk mengganti Istilah *Tarbiyah* (Pendidikan) dan *Ta'lim* (Pembelajaran) yang selama ini digunakan oleh Pendidikan Islam.⁴⁶

Gagasan *Ta'dib* bukan berarti mengesampingkan potensi 'Aql, justru potensi akal ini sebagai dasar untuk mengembangkan watak dan karakter peserta didik. *Adab* menjadi tujuan utama dalam pembelajaran Agama Islam, istilah ini sudah mencakup tahapan tertinggi dari sebuah pengetahuan ('*Ilm*), yakni bisa mengaktualisasikan dan mengimplementasikan pengetahuan ke dalam beragama dan bersosial dengan etika yang baik, dimana kegiatan ini dilakukan secara terus menerus. Sehingga, peserta didik benar – benar terbiasa dalam mempraktekkan pelajaran yang didapat baik di kelas ataupun lingkungan.

Karya dan Pemikiran Prof. Naquib al- Attas tentang Pendidikan Islam:

- a. *The Concept of Education in Islam*, 1997
- b. *Aims and Objectives of Islamic Education*, 1979
- c. *Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, 1990
- d. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, ditulis muridnya Wan Daud, 2000

⁴⁵ Hamid Fahmy, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib al Attas* (Bandung: Mizan, 2005), 45.

⁴⁶ Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* Volume 3, Nomor 1 (March 2017): 198.

C. Al-Qur'an dan Hadits tentang Potensi Berpikir

Islam telah mendukung secara penuh terhadap umatnya untuk mengembangkan potensi berpikir, terbukti ketika al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW yakni surah al-Alaq, surah yang diawali dengan kata "*Iqra' bismirabbika alladzi khalaq*" agar Nabi Muhammad SAW dan umat Islam membaca.⁴⁷ Korelasi kegiatan membaca dan meningkatkan potensi berpikir adalah pada proses untuk mendapatkan pengetahuan, bahwa pada tahapan seseorang bisa mengetahui (Level Pertama) suatu pengetahuan haruslah diawali dengan proses melihat (*Abshor*), Mendengar (*Asma'*), kemudian Membaca (*Iqra'*).

Potensi berpikir manusia dalam Islam lebih dikenal dengan istilah '*Aql*', menurut bahasa, '*Aql* memiliki arti akal atau pikiran yang berasal dari masdar '*Aqala*'. Kamus Arab al-Munawwir menyebutkan bahwa kata '*Aql* ini dekat dengan beberapa istilah lain seperti, Pemikiran (*al-Fikru*), Ingatan (*al-Dzakirah*), Pemahaman (*al-Fahmu*), dan Pemahaman (*al-Mudrik*).⁴⁸ Menariknya, kata '*Aql* disebutkan oleh al-Qur'an selalu dalam bentuk *Fi'il* atau kata kerja, baik lampau (*Madzi*) maupun Akan datang (*Mudhari'*). Apabila al-Qur'an ingin menyebutkan ciri orang berakal, maka akan muncul istilah lain yakni *Ulil Albab* yang disebutkan sebanyak 16 kali.⁴⁹ Sehingga, istilah '*Aql* diidentikan sebagai proses atau aktifitas yang menghasilkan sebuah pengetahuan.

⁴⁷Anita Ismail, et al, "*The Islamic Perspective on Thinking and Innovative Culture as Exemplified by the Works of Renowned Muslim Scholars*," Jurnal Sains Islami , Vol 01 (2016): 22.

⁴⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 957.

⁴⁹Syamsul Huda Rahmani, "*Pengembangan Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam al-Quran: Perspektif Psikologi Pendidikan*," Jurnal Psikologi Islam, Vol. 5, No. 1 (2018): 29.

Setelah menelusuri ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata 'Aql, Seperti di dalam QS al-'Ankabut [29]: 43 yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan - perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang - orang yang berilmu”.

Ayat ini menjelaskan tentang kelebihan orang yang memiliki ilmu ('Alimun) yakni salah satunya bisa memahami perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT, yakni perumpamaan seorang yang menyembah selain kepada Allah adalah orang yang diumpamakan seperti Laba – Laba. Bahwasannya laba – laba bisa membuat rumahnya sendiri namun rumah itu sangat lemah. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa orang yang berakal bisa membedakan mana yang buruk dan baik, serta bisa memilih dengan menggunakan ilmu yang dimilikinya.

Apabila dikaji lebih jauh lagi, potensi berpikir yang secara umum diwakili oleh kata 'Aql, namun secara khusus al-Qur'an menjelaskan beberapa istilah lain yang digunakannya untuk Teks dan Konteks yang berbeda – beda. Seperti penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat 7 kosa kata yang menjadi tahapan dalam berfikir menurut al-Qur'an, yakni *Dzabbara, Faqiha, Fahima, Dzakara, Fakara, Nadzara*, dan 'Alima.⁵⁰ Ketujuh istilah tersebut tidak mungkin memiliki maksud yang sama, sehingga orang yang ingin membahasnya harus menguasai teknik, ketekunan dan sikap hati – hati yang tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab mengutip perkataan Prof. Arkoun bahwa selain

⁵⁰ Thahroni Taher, "Proses Kognitif dan Prespektif Al-Qur'an dalam Pemahaman Bacaan," AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman Vol. 8, No. 1 (June 2009): 68.

waktu dan ilmu yang cukup, menafsirkan istilah dalam al-Qur'an harus didasari dengan ketelitian dan ketekunan untuk mencapai kesempurnaan.⁵¹

Memang secara eksplisit al-Qur'an tidak menjelaskan rangkaian / tahapan potensi berfikir. Namun, secara terjemah, tafsir kata dan ayat menunjukkan adanya gradasi level berpikir manusia, untuk lebih lanjut, berikut adalah penjelasan singkat beberapa istilah kognitif ('*Aql*) dalam al-Qur'an:

1. Ta'arafa (تَعَارَف)

Kata *Ta'arafa* berasal dari kata '*Arafa* yang secara bahasa memiliki arti yang mirip dengan kata '*Alima* yakni mengetahui atau mengenal sesuatu.⁵² Al-Qur'an telah membahas kata '*Arafa* dalam beberapa konteks. Seperti halnya dalam mempertanyakan seberapa kenal terhadap Rasulullah, di dalam QS al-Mu'min [23]: 69 yang berbunyi:

أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Yang artinya: *Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?*

Bahwa orang yang tidak mengenal sesuatu bisa menyebabkan orang tersebut memungkiri atau menyalahkan, padahal permasalahannya belum mengetahui saja. Syaikh Ali As-Shabuni menjelaskan kata *Ya'rifu* adalah mengenal secara menyeluruh, ayat ini mempertanyakan kembali seberapa kenal orang kafir terhadap Rasul, padahal Rasul terkenal akan kecerdasan dan akhlakunya sejak kecil. Artinya, orang yang mengingkari ilmu Allah itu

⁵¹ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), xvi.

⁵² Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, 921.

berarti belum mengenal dan memahami secara mendalam dan mengakar saja.⁵³ Dalam konteks yang lain seperti Pernikahan, Allah berfirman dalam QS al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Kata *Ta'arafu* (Saling Kenal – Mengenal) dalam ayat di atas, sebagai tujuan dijadikannya manusia yang bisa diartikan sebagai proses untuk menuju ke jenjang pernikahan, berbeda dalam konteks lain seperti halnya QS al-Baqarah [2]: 235 dimana ayat ini menjelaskan bahwa “*Ma'rufan*” berarti “Yang Baik”, Syaikh Ali As-Shabuni juga menjelaskan bahwa *Ma'ruf* bisa berarti tidak terlalu berlebihan atau secukupnya.⁵⁴ Kata *'Arafa* juga ada dalam sebuah ungkapan yang masyhur, yakni: “*Man Arafa*

⁵³Muhammad Ali - Ashabuni, *Shafwatut Tafasir*, Terj. Yasin (Jakarta: Pustaka al-kaustar, 2011), 563.

⁵⁴Muhammad Ali - Ashabuni, *Shafwatut Tafasir*,... 309

Nafsahu, Arafa Rabbahu” yang artinya “Siapa yang Kenal Dirinya, Maka Mengenal Tuhannya”.⁵⁵

2. Dzakara (ذَكَرَ)

Kata *Tadzakkara* berasal dari akar kata *Dzakara* yang secara bahasa memiliki arti mengingat atau membaca berulang – ulang untuk diingat, kaitannya dengan kegiatan belajar, *Dzakara* dekat dengan kata *Thala'a* yang artinya mempelajari sesuatu.⁵⁶ Untuk kata *Dzakara*, Al-Qur'an lebih bervariasi dalam menjelaskan, seperti pada konteks Pembelajaran al-Qur'an itu sendiri dalam QS al-Qomar [54]: 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Yang artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*

Ayat ini mengartikan kata *Dzikri* sebagai Pelajaran, karena orang yang belajar pasti memerlukan proses melihat, mendengar, dan menulis (Proses Belajar). Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Syaikh Ali As-Shabuni bahwa kata *lidzikri* mengandung penekanan untuk tidak hanya berhenti melihat dan mendengar, melainkan naik kepada tingkat selanjutnya yakni mengingat dan mempelajari.⁵⁷ Berbeda dengan Surat al-Ra'd ayat 13:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁵⁵Yunal Isra, “*Tinjauan Status Hadits ‘Man Arafa Nafsahu Arafa Rabbahu,*” accessed January 16, 2020, <https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu>.

⁵⁶Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, 448.

⁵⁷Ali - Ashabuni, *Shafwatut Tafasir*, 482.

Yang artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Ayat ini masih sesuai dengan pengertiannya secara umum, Dzikri diartikan sebagai mengingat. Mengingat yang dimaksud berkaitan dengan suasana hati seseorang, bahwa dengan mengingat dan menyebut nama Allah. Maka, seseorang akan tentram hatinya. Hampir sama dengan Surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

Yang artinya: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring*

Syaikh Ali As-Shabuni menjelaskan dalam *Shafwatut Tafasir*, Kata *Yadzku* dalam ayat ini diartikan mengingat Allah dalam segala situasi dan kondisi. Ini merupakan ciri – ciri dari pada orang yang berakal dan berhati nurani, karena dengan mengingat Allah, hati Muslim akan menjadi tenang.⁵⁸ Kata *Yadzku* sangat identik dengan proses berpikir manusia sebagai tahap mengingat dan memikirkan sesuatu yang terjadi dimasa lampau atau yang baru dipelajari. Seperti yang disebutkan dalam QS Maryam [98]: 67 tentang penciptaan manusia sebagai berikut:

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْتُهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا

Yang artinya: *dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali?*

⁵⁸Muhammad Ali - Ashabuni, *Shafwatut Tafasir*,... 575

3. Tafa'ala (تَفَاعَل)

Kata *Tafa'ala* berasal dari akar kata *Fa'ala* yang secara bahasa memiliki arti melakukan atau mempraktekkan, kata *Fa'ala* dekat dengan kata '*Amala* yang artinya mengamalkan atau menjalankan, pada lain kesempatan juga menggunakan kata *Hamala*.⁵⁹ Berdasarkan pencarian yang ditelusuri dalam kamus, ditemukan kurang lebih 108 kali al-Qur'an memakai *Fa'ala* dalam berbagai bentuk.⁶⁰ Al-Qur'an telah melarang manusia untuk melakukan janji apa yang terjadi besok, hal ini terdapat dalam QS al-Kahfi [15]: 23:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا

Yang artinya: *Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi.*

Secara garis besar, al-Qur'an memakai kata *Fa'ala* banyak dalam konteks negatif, sehingga biasa diawali dengan kata "Janganlah", berbeda dengan '*Amala* yang digunakan dalam konteks yang positif. Sehingga, biasa dikenal dengan Amal Shaleh, seperti dalam QS al-Baqarah [2]: 82:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Yang artinya: *Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.*

⁵⁹Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, 1064.

⁶⁰Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar al-Kitab, 1364), 534

4. Tafaqqaha (تَفَقَّهَ)

Kata *Tafaqqaha* berasal dari akar kata *Faqiha* yang secara bahasa memiliki arti mengerti dan memahami. Kata *Faqiha* dekat dengan kata *'Alima* dan *Fahima* yang artinya juga mengetahui secara menyeluruh atau memahami secara mendalam.⁶¹ Al-Qur'an membahas kata ini lebih pada seberapa pemahaman manusia terhadap ayat-ayatnya, dimana Allah berkuasa untuk mengirim adzab kapanpun, dimanapun, dan kepada siapapun yang dikehendaki, seperti halnya QS al-An'am [6]: 65:

.....فَإِنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Yang artinya: *"Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami (nya)".*

Allah SWT tidak hanya ingin manusia mengetahui secara simbolik kekuasaan – kekuasaan Nya. Namun, lebih menekankan untuk dipahami secara substansi melalui Indra, Akal dan Hati setiap apa yang terjadi. Dengan menggabungkan tiga elemen tersebut, menjadikan tingkat pengetahuan manusia naik ke level yang lebih tinggi. Menurut Saikh Ali As-Shabuni bahwa hal ini dijelaskan oleh ayat sebelumnya yakni QS al-An'am [6]: 25:

.....وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا.....

Yang artinya: *padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya.*

⁶¹Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, 1067.

5. Tafakkara (تَفَكَّرَ)

Kata *Tafakkara* berasal dari akar kata *Fakara* yang secara bahasa memiliki arti memikirkan secara terstruktur. *Fakara* dekat dengan kata ‘*Aqala* yang artinya meng akal sesuatu, dari proses *Tafakkur* seseorang bisa memunculkan pendapat.⁶² Setelah menelusuri kata ini, ditemukan kurang lebih 13 kata *Fakara* dalam berbagai bentuk kata kerja kecuali kata benda. Al-Qur’an memakai kata *Fakara* pada konteks memikirkan Kalamullah, seperti QS Ali Imran [3]: 191:

.....وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Yang artinya: *dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Ayat ini memakai kata *Yatafakkaruna* yang memiliki arti mereka memikirkan segala isi yang ada di langit dan bumi, sebagai pembuktian bahwa tidak ada yang sia – sia Allah ciptakan. Syaikh Ali as-Shabuni dalam Tafsir Shafwatut Tafasir menjelaskan bahwa *Yatafakkaru* adalah memikirkan atau merenungkan segala ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi, dalam aktifitas berpikir ini, Allah melarang manusia untuk memikirkan dzat-Nya, melainkan hanya makhluk-Nya (ciptaan).⁶³ Lebih

⁶²Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*. 1086.

⁶³Ali - Ashabuni, *Shafwatut Tafasir*, 578.

spesifik lagi dijelaskan dalam QS an-Nahl [16]: 44 tentang diturunkannya al-Qur'an:

.....وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Yang artinya: *Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*

Bahwa penciptaan langit dan bumi beserta isinya merupakan penjelasan atau bukti - bukti yang ada di dalam al-Qur'an. Manusia diharapkan mampu memikirkan agar bisa mendapat pengetahuan atau kesimpulan. Safwatut Tafasir menjelaskan bahwa *Yatafakkarun* memiliki makna orang yang berpikir merupakan proses untuk selalu mengingat apa yang sudah dipelajari atau diketahui, termasuk adalah al-Qur'an itu sendiri.⁶⁴

6. Tadabbara (تَدَبَّرَ)

Kata *Tadabbara* berasal dari akar kata *Dabbara* yang memiliki arti mengatur, mengurus dan memimpin.⁶⁵ Namun, Secara istilah dalam al-Qur'an, kata ini berarti menghayati atau merenungkan. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali dengan berbagai bentuk kata kerja. Menariknya, hampir semua ayat yang menggunakan kata *Dabbara* adalah ayat yang menjelaskan tentang al-Qur'an, seperti QS An-nisa' [4]: 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

⁶⁴Muhammad Ali - Ashabuni, *Shafwatut Tafasir*,, 136.

⁶⁵Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap* . 384.

Yang artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*

Selain itu, al-Qur'an juga menyebut kata *Dabbara* dalam Surat Sad: 29 dan Surat Muhammad: 23. Hampir semua ayat yang menyinggung kata *Dabbara* ingin menekankan keseriusan terhadap firman Allah, yakni dengan cara menanyakan. Seperti QS al-Mu'minin [23]: 68 sebagai berikut,

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

Yang artinya: *Maka apakah mereka tidak menghayati firman (Allah), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?*

Perlu diketahui bersama, bahwa secara langsung Allah selalu mengutamakan potensi akal terlebih dahulu dibanding potensi yang lain, seperti kisah Nabi Adam yang diajarkan nama – nama benda dalam QS al-Baqarah [2]: 31 – 32, kisah pertama kali diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surat al-Alaq, serta yang paling jelas disebutkan dalam QS an-Nahl [6]: 78 tentang potensi kognitif dan afektif sebagai berikut,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*

di dalamnya membahas penciptaan manusia yang belum mengetahui apapun. Namun, Allah menitipkan kognitif (pendengaran dan penglihatan) sebagai pondasi dan potensi afektif (Hati) sebagai potensi aplikasi atau psikomotorik.⁶⁶ Pendidikan Ilmu Agama Islam yang sesungguhnya adalah pendidikan yang berpondasi dari nilai – nilai al-Qur'an, membahas materi yang berisi tentang al-Qur'an, dan menghasilkan manusia yang mengamalkan al-Qur'an.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,⁶⁷ peneliti tertarik memilih pendekatan ini karena ingin mendapatkan gambaran secara utuh dan detail terhadap suatu objek penelitian, objek tersebut adalah ayat al-Qur'an, hadits, dan pemikiran ulama tentang konsep kognitif dan Level kognitif, yang di dalam versi Islam sering disebut sebagai konsep 'Aql. Objek tersebut sebagai data yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*.⁶⁸ Kemudian, harapan dari hasil analisis ini dapat menjawab pertanyaan peneliti, serta pengetahuan Islam yang belum terungkap selama ini.

Desain dalam penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan (*Library Research*), yang memerlukan variasi sumber data penelitian berupa pustaka sebagai data primer dan sekundernya. Mestika Zed mengatakan bahwa Riset Pustaka adalah studi tentang sumber – sumber kepustakaan sebagai data utama penelitian, yang tidak sama sekali melibatkan riset lapangan sebagai bahan tambahan.⁶⁹ Penelitian ini merupakan telaah kritis tentang pemikiran tokoh dan Ulama yang membahas kata *Aql* (Kognitif), kata yang ditemukan dan ditafsirkannya dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Kemudian,

⁶⁷Penelitian Kualitatif adalah situasi dan aktifitas yang menempatkan peneliti ke dalam dunia objek tersebut, melalui interpretasi, interview, dokumentasi dan konservasi. Lihat di Denzin & Lincoln, *the SAGE Handbook of Qualitative Research*, Third Edition (California: SAGE Publication, 2005), 3.

⁶⁸*Content Analysis* bisa digunakan dalam menganalisis kumpulan hasil data baik berupa dokumentasi, Tulisan Singkat, serta Audio. Lihat Carol Grbich, *Qualitative Data Analysis: An Introduction* (California: SAGE Publication, 2012), 190.

⁶⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1–2.

telaah kritis tersebut akan membentuk sistematika kognitif secara konsep dan tahapan, yang selanjutnya disebut sebagai Kognitif Perspektif Islam.

Peneliti juga menggunakan teknik penelitian deskriptif, yakni suatu penelitian yang menggunakan diskripsi dan interpretasi sebagai cara untuk menuangkan temuan, gagasan, serta pendapat yang berkembang. Menurut Nazir, penelitian deskriptif adalah menuliskan dan menerangkan situasi, kondisi, pandangan, dan fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian.⁷⁰ Seperti yang dijelaskan oleh Lexy J Moelong bahwa penelitian kualitatif memang identik dengan penelitian deskriptif yang didapat melalui pendapat tertulis dan lisan dari seseorang serta perilaku yang diteliti.⁷¹ Sehingga, untuk mendeskripsikan kognitif Islam peneliti sangat tergantung pada sumber utama yakni al-Qur'an dan pendukungnya.

Secara umum penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut: *pertama*, mencatat segala literatur yang berkaitan dengan kognitif (*Aql*) dari berbagai sumber, terutama dari al-Qur'an, Hadits, dan Kitab Turast, sumber yang lain bisa diperoleh dari kamus, buku, jurnal, serta artikel lepas. Setelah proses mencatat data, *kedua*, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada Kognitif Islam. *Ketiga*, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan pola pikir, skill kognitif, dan penafsiran '*Aql* dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sumber yang ditemukan, beserta hubungannya terhadap tema yang dibahas. Setelah itu, tahap terakhir adalah

⁷⁰Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 447.

⁷¹Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1994), 4.

mengkritisi dan mendiskripsikan, yakni memberikan ide – ide kritis terhadap temuan dari berbagai literatur tersebut, dengan memberikan gagasan baru untuk menata ulang sebuah tujuan pembelajaran berbasis kognitif berdasarkan pandangan Islam.

B. Data dan Sumber Data

Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, menurut W.Gulo bahwa data dokumentasi yaitu data yang diperoleh dengan jalan membaca (*Text Reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas untuk mencapai tujuan dalam Penelitian.⁷² Berikut adalah kelompok data dan sumbernya:

1. Sumber Primer

Sumber utama dalam penelitian ini dipilih sebagai rujukan pertama sebelum membahas lebih dalam, penulis lebih tertarik untuk mengkaji karya ulama' Indonesia, alasannya karena lebih mengutamakan pembaharuan dalam aspek sosio – cultural dibanding dengan ulama' timur tengah yang banyak bercorak fikih.

- *Terjemah al-Qur'an al-Karim*, Kemenag RI
- *Tafsir Safwatut Tafasir*, Syeh Ali As-Sahbuni
- *Tafsir Marah Labidatau Tafsir Munir*, Syeh Nawawi al-Bantani
- *Tafsir al-Mishbah*, Syeh M. Quraish Shihab
- *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka

⁷²W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

- *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, KH. A Warson Munawwir
- *Mufradat al-fadz al-Quran*, al-Imam al-Raghib al-Isfahani
- *Al-Jami' Liahkamil Qur'an*, Tafsir al-Qurthubi
- *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*, Krathworl

2. Sumber Sekunder

- *Educational Theory: Qur'anic Outlook*, Abd. Allah dan Abd Rahman Shaleh
- *Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Syeh Quraish Shihab
- *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Syeh Quraish Shihab
- *The way of thinking*, Hasan Abdullah
- *Menalar makna berfikir dalam al-Quran*, Muhammad Ismail
- *Hakekat Manusia: Perspektif Islam*, Samsul Nizar
- *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Munzir Hitami
- *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Abuddin Nata

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah analisis historis, analisis dokumen, dan analisis buku, alat yang digunakan untuk meneliti adalah buku catatan, blanko, dan format lainnya sebagai dokumen penelitian.⁷³ Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi terhadap sumber utama yakni al-Qur'an dan hadits, dilanjutkan pada kitab – kitab tafsir,

⁷³Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 199.

buku – buku pemikiran tokoh, jurnal, makalah, dan artikel di internet. Peneliti juga mengumpulkan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang kognitif perspektif Islam dan kognitif Bloom.

Penelitian ini menggunakan dua instrument untuk mengumpulkan data, yakni verbal simbolik dan kartu data. *Pertama*, pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah - naskah yang belum dianalisis. Dalam pengumpulan data ini peneliti bisa menggunakan alat rekam, fotokopi dan lain sebagainya. *Kedua*, kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data yang telah didapatkan di lapangan, selain itu pula kartu data memberikan solusi jika instrumen pertama sulit untuk dioperasionalkan, kartu data bisa digunakan sebagai pengganti dari instrument pertama. Namun, dengan konsekuensi lamanya waktu berada di lokasi sumber data.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan tahap mengumpulkan sebanyak mungkin data, yang berkaitan dengan Kognitif atau 'Aql (Kosep dan Level). Data yang dihimpun melalui berbagai literatur mulai dari sumber primer dan sumber sekunder, kedua sumber data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasi secara terperinci, tujuannya agar tersusun dengan sistematis dan mudah dipahami sebelum melanjutkan pada tahap analisis data. Dalam menganalisis data, pendekatan yang dilakukan adalah analisa konten (*content*

analyse), yakni menjabarkan pemikiran tokoh secara sistematis dan detail.⁷⁴ Selain itu, pendekatan ini juga didasarkan pada beberapa pendapat ahli yang bisa memperkuat analisis terhadap data yang sudah ada.⁷⁵

Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini. *Pertama*, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan verbal kebahasaan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian. *Kedua*, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul tersebut belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan tersebut.

Aktifitas analisis data model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing / verification*). Selanjutnya teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Tafsir Maudhu'i* dengan Pendekatan Semantik (Penafsiran Tematik ayat atau kata). Menurut Baghir Sadr, *Tafsir Maudhu'I* adalah metode penafsiran al-Qur'an yang mencari kata kunci dengan cara mengumpulkan ayat – ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan pembahasan atau tujuan.⁷⁶ Sedangkan Pendekatan Semantik, menurut Toshihiko Izutsu adalah analitik terhadap istilah

⁷⁴Anton Bakeer, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 65.

⁷⁵Syaifudin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 126.

⁷⁶Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI* Vol. 1 No.2 (January 2015): 279.

kunci yang ada di dalam al-Qur'an menurut penafsiran yang ada serta pandangan manusia dan dunia.⁷⁷

Mursyi Ibrahim al Fayumi membagi metode ini menjadi dua jenis, yaitu tafsir surah dengan cara menjelaskan keseluruhan isi surah dan tafsir tematik dengan cara menghimpun beberapa ayat yang memiliki kesamaan tema kajian kemudian dianalisis secara mendalam.⁷⁸ Peneliti memakai metode ini karena memiliki beberapa keistimewaan: *pertama*, metode ini adalah teknik paling mudah dan pendek dibanding metode lain. *Kedua*, menggunakan penafsiran dari ayat ke ayat dengan cara terbaik dan hati – hati. *Ketiga*, dapat menjawab persoalan hidup dengan profesional sesuai kebutuhan. *Keempat*, dapat menggali kandungan ayat disertai asbab nuzul dan kebahasaannya (balaghah). *Kelima*, dengan teknik ini, ayat yang awalnya terlihat bertentangan atau terpisah bisa disatukan dan ditemukan rumusnya.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Validasi data setidaknya ditentukan menggunakan tiga kategori, pertama, kepercayaan, kredibilitas seseorang peneliti sangat dipertanyakan apakah data tepat dalam fokusnya, ketepatan memilih informan dan pelaksanaan metode pengumpulan datanya. Analisis data dan interpretasi data, seluruhnya membutuhkan konsistensi satu sama lain. Kedua, keteralihan (*transferbility*) hasil penelitian yang dikemudian hari dijadikan rujukan kembali pada penelitian yang setema dan dipelajari lebih lanjut oleh peneliti lain.

⁷⁷Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

⁷⁸Mursyi Ibrahim al Fayumi, *Dirasat fi Tafsir al-Maudlui* (Kairo: Dar al-Taufiqiyah, 1980), 25.

Jika seorang peneliti memahami dan mendapat gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian tersebut sudah memenuhi standar transferabilitas. Ketiga, kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan, dengan kata lain penelitian adalah hasil rekam jejak dari data yang telah ditelusuri di lapangan. Keempat, kepastian, adalah menguji keabsahan hasil penelitian terhadap kasus atau fenomena yang sudah terjadi dilapangan baik secara teoritis atau aplikatif, jika hal tersebut terbukti, maka hasil penelitian bisa dikatakan absah.

Table 3:

Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, dan Tema
Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen

No	Fokus Penelitian	Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data	Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen
1	Bagaimana Konsep Kognitif Perspektif Islam?	Dokumentasi: 1. Tafsir al-Qur'an dan Hadits 2. Pemikiran Tokoh dan Ulama	1. Tafsir Tentang Kalimat Yang Terkait Dengan Kognitif Islam (<i>Aql</i>) 2. Pemikiran dan Penelitian Terdahulu Tentang Kognitif Islam (<i>Aql</i>)
2	Bagaimana Domain Kognitif Perspektif Islam?	Dokumentasi: 1. Hasil kajian di pertanyaan pertama.	1. Tafsir tentang tingkatan kognitif dalam Islam (<i>'Arafa, Fafaqaaha,</i>

		2. Data Primer dan Sekunder dari Buku – buku yang mendukung topik kajian.	<i>Dzakara, Tafakkara, Tafa'ala, dan Tadabbara)</i> 2. Pemikiran dan Penelitian Terdahulu tentang Level Kognitif Islam (<i>'Arafa, Fafaqaaha, Dzakara, Tafakkara, Tafa'ala, dan Tadabbara)</i>
3	Bagaimana Implementasi Kognitif Perspektif Islam dalam pembelajaran?	Dokumentasi: 1. Hasil Analisis Konsep dan Domain Kognitif Islam 2. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Kerangka pembelajaran Agama Islam dengan Menggunakan Konsep dan Domain kognitif Perspektif Islam

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Taksonomi Bloom, Revisi David Krathwohl dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Benjamin S Bloom merupakan perumus konsep pembelajaran yang disebut dengan Taxonomi Bloom, istilah itu dikenalkan oleh murid dan rekan kerjanya yang bernama Anderson and Krathwohl melalui buku revisinya yang berjudul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.⁷⁹ Kata taksonomi memiliki arti sebuah bentuk klasifikasi, dan taxonomi ini telah berkembang dan digunakan oleh pendidikan selama 50 tahun lebih, hingga kedua orang tersebut merevisi konsep gurunya pada tahun 2001. Keduanya sangat tepat waktu membenahi konsep klasik yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman terutama abad 21 ini.

Taxonomi Bloom memiliki 3 Domain, yakni Domain Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Domain Kognitif adalah domain intelektual atau pengetahuan, di dalam domain ini terdapat 6 kategori umum (Level) yang nantinya diperjelas dengan indikator masing – masing, dimulai dari kategori yang paling dasar yakni Pengetahuan, di lanjutkan pemahaman dan penerapan, hingga yang paling tinggi analisis, sintesis dan evaluasi. Berikut adalah tabel Kognitif Perspektif Bloom:⁸⁰

⁷⁹ Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*, (New York: Addison Wesley Longman, 2001), 218.

⁸⁰ Benjamin S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1: Cognitive Domain*. (New York: David McKay, 1956), 114.

Tabel 2

Enam Level Kognitif Taksonomi Bloom

<i>Knowledge</i>	Mengingat Pengetahuan, Data, dan Informasi
<i>Comprehension</i>	Memahami pengetahuan dan menginterpretasi informasi
<i>Application</i>	Menerapkan pengetahuan dan menggunakan konsep yang dipelajari ke dalam situasi baru.
<i>Analysis</i>	Menganalisis suatu pengetahuan dan membandingkan pengetahuan dengan yang lain.
<i>Synthesis</i>	Membangun struktur dari elemen – elemen yang berbeda
<i>Evaluation</i>	Mengevaluasi dan membuat keputusan

Berdasarkan tabel tentang level atau tahapan Kognitif Taksonomi Bloom di atas, perlu dipahami bahwa tahapan berpikir manusia memiliki Pengertian dan Karakteristik tersendiri, hal itu diidentifikasi dan diklasifikasi untuk memudahkan proses aplikasinya. Level kognitif sebenarnya terbagi menjadi tiga bagian, yakni LOTS (*Lower order Thinking Skill*) terdiri dari mengetahui, memahami, dan menerapkan, serta HOTS (*Higher order Thinking Skill*) terdiri dari menganalisis, Mensintesis, dan mengevaluasi.⁸¹ Istilah ini pertama kali dikenalkan sendiri oleh Bloom, kedua bagian tersebut diklasifikasikan dalam rangka menentukan proses

⁸¹Esti Untari, dkk, “*Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Pembiasaan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar,*” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains. 2008, 6.

berpikir dari yang rendah ke tinggi, atau kompetensi dalam menalar dan mengkonsep pengetahuan sebagai bahan evaluasi pembelajaran.⁸²

Setelah lama digunakan dalam dunia pendidikan lebih dari 50 tahun, Taxonomi Bloom akhirnya direvisi oleh muridnya yang bernama David Krathwohl, dalam bukunya *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* dia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan karya gurunya (Benjamin S Bloom), yakni dua dimensi yang disebut sebagai dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan.⁸³ Dimensi proses kognitif dia revisi dengan mempersembahkan 6 level, yakni sebagai berikut.⁸⁴

1. Mengingat / *Remembering*

Level ini memiliki dua indikator, yakni: *Recognizing* (Mengenali) dan *Recalling* (mengulang kembali).

2. Memahami / *Understanding*

Level ini memiliki enam indikator, yakni: *Interpreting* (menafsirkan), *Exemplifying* (mencontohkan), *Classifying* (mengelompokan), *Summarizing* (meringkas), *Concluding* (mengkonklusi), *Comparing* (membandingkan), dan yang terakhir *Explaining* (menjelaskan).

⁸² Yoki Ariyana, *Buku Pegangan Pembelajaran Rerorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 6.

⁸³ Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*, 5.

⁸⁴ Anderson and Krathwohl, 63–80.

3. Menerapkan / *Applying*

Level ini memiliki dua indikator, yakni: *Executing* (Mengeksekusi) dan *Demonstrating* (Mendemonstrasi).

4. Menganalisis / *Analyzing*

Level ini memiliki tiga indikator, yakni: *Differentiating* (membedakan), *Organizing* (mengorganisasi), dan yang terakhir *Attributing* (menghubungkan).

5. Mengevaluasi / *Evaluating*

Level ini memiliki dua indikator, yakni: *Checking* (mendeteksi dan mengetes) dan *Critiquing* (mengkritik).

6. Menciptakan / *Creating*

Level ini memiliki tiga indikator, yakni: *generating* (menghipotesa), *planning* (*mendesain*), dan yang terakhir *Producing* (memproduksi).

Sedangkan dalam dimensi pengetahuan, Krathwoth membagi dimensi tersebut menjadi 4 bagian, yakni Faktual, Konseptual, Rasional dan Metakognitif. Alasan sederhana membagi dan mendefinisikan dimensi pengetahuan adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kognitif dan konstruktif harus mencakup 2 hal, yakni apa yang siswa tahu (*what they know*) dan bagaimana mereka berpikir (*how they think*), keduanya tidak bisa dipisahkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran (*learning goals*). Berikut adalah definisi 4 bagian dimensi pengetahuan:⁸⁵

⁸⁵Anderson and Krathwohl, 36 - 60

1. Faktual

Pengetahuan ini terdiri atas dua jenis, yakni pengetahuan terminologi (Kosakata atau Simbol Musik) dan pengetahuan spesifik (informasi atau sumber).

2. Konseptual

Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga jenis, yakni: pengetahuan yang dikelompokkan (periode perkembangan Islam), pengetahuan prinsip (teorima pitagoras), dan pengetahuan teori (Evolusi).

3. Prosedural

Pengetahuan Prosedural terdiri dari tiga jenis, yakni: pengetahuan menghitung / skill menggambar dengan cat, pengetahuan teknik wawancara, dan pengetahuan menentukan kriteria.

4. Metakognitif

Pengetahuan metakognitif ini terbagi menjadi 3 jenis, yakni: pengetahuan strategi (cara memahami teks pelajaran), pengetahuan tentang tugas kognitif (memahami kebutuhan kognitif dari tugas yang berbeda), dan pengetahuan pribadi (kesadaran akan kelemahan dan kekuatan seseorang).

Penjabaran Taksonomi Bloom dengan revisi yang dibuat oleh Anderson dan Krathwohl di atas, intinya bukan hanya tentang merubah dari kata benda (*Noun*) ke kata kerja (*Verb*), atau mengganti istilah saja, atau juga merubah urutan gradasi kognitif taksonomi Bloom. Melainkan lebih menekankan pada bagaimana taksonomi itu menyeimbangkan untuk diimplementasikan berdasarkan tipe dan level pengetahuan pada setiap subjek yakni konseptual, faktual, prosedural, dan

metakognitif.⁸⁶ Berikut adalah tabel kesinambungan antara level kognitif dengan Level Pengetahuan Krathwohl:

Tabel 3
Perbedaan Taksonomi Bloom dengan Revisi Krathwohl
dalam Pembelajaran PAI

Taksonomi Bloom	Revisi Krathwohl
<i>Knowledge</i> , Mengetahui dan Mengingat Pengertian Sholat dan Rukunnya	<i>Remembering</i> , Mengingat dan Menyajikan Pengertian Sholat dan Rukunnya
<i>Comprehention</i> , Menjelaskan dan Menggambarkan secara terperinci Rukun Sholat	<i>Understanding</i> , Menafsirkan dan Membangun susunan Rukun Sholat
<i>Application</i> , Menerapkan Rukun Sholat	<i>Applying</i> , Menerapkan Rukun Sholat
<i>Analysis</i> , Menemukan dan Menganalisis rujukan pendukung Sholat dan Rukunnya	<i>Analyzing</i> , Membedakan dan koneksikan setiap bagian sholat
<i>Synthesis</i> , Membuat Mind Map tata cara Sholat lengkap	<i>Evaluating</i> , Menentukan, Merekomendasikan dan Mengkritisi Materi Sholat yang benar dari sumber yang valid
<i>Evaluation</i> , Mengkritisi dan Memvalidasi materi hingga karya siswa Bab Shalat	<i>Creating</i> , merancang atau menyusun gambar dan penjelasan materi shalat.

⁸⁶ Eman Ghanem Nayef, "Taxonomies of Educational Objective Domain," International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 3, no. 9 (September 8, 2013): 166,

Pengembangan proses berpikir (gradasi kognitif) dalam pembelajaran di sekolah formal atau madrasah harus sesuai dengan tingkat kemampuan anak, baik psikologis dan lingkungan yang mendukung. Pengembang kurikulum dan Pendidik harus faham sampai dimana potensi anak dari level dasar (SD) sampai level menengah atas (SMA), yang perlu diperhatikan adalah orientasi dimensi pengetahuannya, contohnya siswa SD masih pada pengetahuan faktual dan konseptual. Sehingga, konsep materi yang disajikan secara tidak langsung berhubungan dengan lingkungan bermain mereka.⁸⁷ Berikut adalah tabel domain kognitif untuk jenjang SD sampai SMA pada kurikulum terbaru:

Tabel 4

Tingkatan Dimensi Pengetahuan dan Proses Kognitif di Sekolah

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	Mengingat	Memahami	Mengaplikasikan	Menganalisis	Mengevaluasi	Berkreasi
Faktual	Sekolah Dasar			Sekolah	Sekolah Menengah Atas	
Konseptual				Menengah		
Prosedural	Sekolah Menengah Pertama			Pertama		
Metakognitif	Sekolah Menengah Atas					

Dari penjelasan di tabel tersebut, tidak bisa pembelajaran agama Islam dipaksakan pada jenjang yang belum mencapai waktu dan kondisinya, atau bahkan jenjang SMA pembelajarannya hanya sebatas pencapaian untuk SD atau SMP, tentu hal tersebut tidak sesuai dan akan mengakibatkan pembelajaran yang tidak maksimal.

⁸⁷ Abdullah Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 47.

B. Konsep Kognitif menurut Perpektif Islam dalam Tafsir al-Qur'an, Hadist dan Pemikiran Islam

1. Pemikiran Islam tentang kata 'Aql

Orang yang berilmu ('*Alim*) sudah pasti memiliki intelektual atau akal ('*Aql*) yang baik, serta selalu menjaga tingkah lakunya dengan akhlak yang mulia. Sehingga, dalam tradisi Islam terdapat istilah sebutan '*Ulama*'.⁸⁸ Kedua istilah ini ('*Alim* dan '*Aql*) disinggung dalam QS al-Ankabut [29]: 43, yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu akan berbeda dalam memahami ayat *Amstal al-Qur'an* seperti ini. Hal tersebut dikarenakan tingkat keluasan ilmu dan kematangan potensi berpikir masing – masing orang berbeda, bisa jadi lebih baik dan sempurna pemahaman orang lain. Ayat ini menegaskan bahwa hanyalah orang yang memiliki pemikiran dan ilmu yang dalam ('*Alim*) yang bisa mengambil hikmah disetiap *amstal* yang al-Qur'an contohkan, tentu yang dimaksud adalah ilmu yang terkandung dalam ajaran agama Islam.⁸⁹ Maka kemudian, dalam istilah arab juga dikenal lawan kata orang yang berakal ('*Aqil*) yang disebut sebagai *Jahil* (bodoh) dan *Jahiliyah* (sifat-sifat kebodohan).

⁸⁸ Menurut pendapat yang *masyhur* di kalangan umat Islam, istilah '*Ulama* adalah seseorang yang ahli dalam bidang ilmu Agama Islam seperti nahwu, sharaf, fikih, al-Qur'an dan Hadits. Lihat Muhtarom H. Muhammad, *Reproduksi ulama di era globalisasi: resistansi tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 20.

⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 502.

Syaikh Abi Bakrin al-Qurthubi dalam Tafsir al-Jami' Liahkamil Qur'an menjelaskan bahwa kata *Ya'qiluha* memiliki pengertian yang mirip dengan *Yafhamu* (memahami). Sedangkan kata 'Alimun lebih tepat jika ilmu tersebut bersumber dari firman Allah dengan penuh keimanan. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Jabir Ra yakni:⁹⁰

عن جابر بن عبد الله أن النبي ﷺ تلا هذه الآية وتلك الأُمَّثَلُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ قَالَ الْعَالِمُ مَنْ عَقَلَ عَنِ اللَّهِ فَعَمَلَ بِطَاعَتِهِ
وَاجْتَنَبَ سَخَطَهُ

Yang artinya “Orang Alim adalah mereka yang menggunakan akalanya tentang Allah, sehingga ia mengamalkan perintah Allah, dan menghindari murka Allah”.⁹¹

Ibnu Katsir berpendapat tentang surah al-Ankabut: 43, bahwa tidak ada orang yang mampu memahami dan merenungkan perumpamaan – perumpamaan dari Allah Swt, kecuali mereka yang memiliki ilmu yang mendalam. Dari pendapat ini dikatakan seorang yang berilmu maka akan bisa mengambil pelajaran di setiap perumpamaan, karena perumpamaan dalam al-Qur'an sangat menarik dan perlu pemikiran yang didasarkan pada pengetahuan.

Orang yang berakal adalah orang yang mampu memproses masalah atau fenomena yang ada, menjadi sebuah ide baru yang baik dengan tetap ada pada garis petunjuk yang benar, yang di dalam Pendidikan Islam disebut

⁹⁰ Abi bakrin al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkamil Qur'an: Tafsir al-Qurthubi Juz 20* (Beirut: Muassisah ar-Risalah, 2006), 307.

⁹¹ Jamaludin Abdullah bin Yusuf, “*Takhrij hadist wa atsar fi Tafsir alkasf Zamakhsyari*” jilid 2 halaman 4.

sebagai al-Qur'an dan Hadist. Pemikir Pendidikan Islam seperti Naquib al-Attas berpendapat bahwa akal / intelek / rasio manusia tidak bias lepas dari wahyu atau petunjuk, hal inilah yang sampai sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan tokoh Islam, mampukah akal membedakan kebaikan dan keburukan tanpa adanya petunjuk (wahyu Allah)?.

Dengan ini, Naquib memiliki pandangan yang menarik tentang konsep *ta'dib*-nya, Islam meletakkan wahyu dan akal sebagai kolaborasi untuk menciptakan konsep etika (*Virtue ethics*) dengan tidak sama sekali memperdebatkannya dalam mencapai adab atau membentuk manusia beradab.⁹² ditambahkan oleh Ahmad Tafsir yang menjelaskan korelasi atau hubungan akal dengan emosi, menurutnya orang berilmu adalah orang yang yang bisa mengendalikan dirinya dengan menggunakan akal sehat dan emosi yang baik. Fungsi akal adalah memproses baik buruknya sesuatu, sedangkan emosi menuntun untuk tetap pada koridor atau garis pengendalian agar tidak terjerumus kepada keburukan.⁹³

2. Pemikiran Islam tentang kata 'Arafa

Kata 'Arafa yang berarti mengenal atau mengetahui, memiliki pengertian yang spesifik sekaligus detail apabila ditafsiri dengan sumber al-Qur'an dan Hadits Rasulullah, seperti halnya dalam QS al-Mu'minin [23]: 69 dan QS al-Hujurat [49]:13 berikut ini:

أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

⁹² Dinar Dewi Kania, "Konsep Virtue Ethics Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Tantangan Postmodernisme," *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2 (Agustus 2017): 159.

⁹³ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 35.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Syaikh al-Qurtubi mentafsiri QS al-Mu'minin [23]: 69 dengan menjelaskan orang arab yang ingkar terhadap Rasulullah, menurutnya orang tersebut tidak mengenal (*Lam Ya'rifu*) siapa Rasulullah sebenarnya, tujuan ajaran yang dibawanya, tentunya kitab suci al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam. Mengetahui dalam perspektif tafsir ini bukan hanya mengetahui sebatas indrawi, namun mengetahui secara penuh mulai latar belakang hingga tujuan diutusnya Rasul. Tafsir ini juga mengutip ungkapan Abu Sufyan "Mereka mengetahui siapa Rasulullah, namun mereka memiliki hati *Hasad* (iri dengki)".⁹⁴

Ungkapan Abu Sufyan sama dengan Buya Hamka yang menjelaskan al-Mu'minin: 69 dalam tafsirnya, bahwa orang Arab sulit menerima perubahan yang selama ini menjadi tradisi mereka. Bukan berarti mereka tidak mengetahui siapa Rasulullah sebagai keturunan Bani Hasyim yang paling terhormat. namun mereka tidak mau tau ajaran yang dibawa Rasul, semua kebenaran itu mereka ingkari yang berakibat kepada pribadi Nabi Muhammad. Di saat itulah, orang Arab hanya mengenal Keturunan (*Nasab*), sudah tidak lagi mengenal pribadi Nabi Muhammad, mereka sudah menganggap Nabi menjadi orang gila atau psikopat.⁹⁵ Inilah yang disebut dengan mengenal atau mengetahui hanya separuh (tidak utuh), hal ini bisa mengakibatkan keburukan bagi individu yang ingin belajar Agama Islam.

⁹⁴ Abi bakrin al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkamil Qur'an: Tafsir al-Qurthubi Juz 15* (Beirut: Muassisah ar-Risalah, 2006), 71.

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1995), 4812.

Abuddin Nata mengutip pernyataan Mulyadi Kartanegara bahwa kata ‘*Arafa* menjadi kata induk konsep pengetahuan intuisi (*‘Irfani*), sebuah pengetahuan yang didapat tidak hanya dengan aktifitas indrawi dan kognitif, melainkan juga dengan pendekatan *Qalbu* (Hati). Pengetahuan ini tidak mendapatkan penolakan di dalam keilmuan Islam, terlebih Tasawwuf.⁹⁶ Selanjutnya, ‘*Arafa* juga menjadi kata induk istilah *Ma’rifat*, Ahmad Tafsir memiliki gagasan metode *Dzikir Setelah Adzan* (Pujian), metode ini Sangat efektif dan teruji dalam Pendidikan Islam di Mushalla dan Masjid, anak tidak perlu lama untuk menghafal teks panjang ataupun berbahasa Arab, dalam penelitiannya, pembelajaran ini juga bisa menjadi media *Ma’rifat*, orang yang mendengarkannya bisa tergugah untuk semangat ke masjid, tersentuh hatinya ketika menghayati arti yang dilafalkan, dan mempercepat proses pengetahuan menuju tingkat tinggi.⁹⁷

Kata ‘*Arafa* bisa digunakan dalam konteks kata ‘*Arif* yang memiliki arti seseorang dengan intelektual atau pengetahuan yang utuh dan tinggi (*Haqqul ‘Irfan*), yang dimaksud dengan tingginya pengetahuan adalah keluasan ilmu dan kemantapan hati akan ilmu yang dimiliki.⁹⁸ Penjelasan ini seperti QS al-Maidah [5]: 83 yang artinya,

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا
مِنَ الْحَقِّ

⁹⁶ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 239.

⁹⁷ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 229.

⁹⁸ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tarbawi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 6.

“dan apabila mereka mendengar apa (*al-Qur’an*) yang diturunkan kepada Rasul (*Muhammad*), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (*dari kitab – kitab mereka sendiri*)”

Hamka berkomentar dalam ringkasan yang ditulis muridnya Barmawie Umarie tentang *Qoul Masyhur* berbunyi “*Man Arafa Nafsahu, Faqad Arafa Rabbahu*” yang artinya barang siapa mengenal dirinya, maka dia mengenal tuhannya. Kalimat ini harus dijelaskan dengan detail, pada porsi apa *nafsahu* dan *rabbahu*, apabila dalam konteks *dzat* jelas berbeda, karena Allah tidak ada yang mengetahui kecuali Allah sendiri. Begitu juga dalam porsi *Shifat*, tidak ada yang menjamin seberapa tahu Muslim tersebut terhadap 20 sifat Allah. Maka dari itu, Hamka meyakini bahwa ‘*Alimun bil Ilmi ‘Arifun Billahi*, artinya orang berilmu dengan ilmunya, orang mengenal Allah dengan Allah sendiri. ‘*Araftu Rabbii bi Rabbii Laa Ya’rifu Lahaa illa Lahuu*, artinya aku mengenal Tuhanku karena Tuhanku, tidak ada yang mengenal Allah kecuali Allah sendiri (*Dzat*). Orang Tasawwuf atau Sufi memiliki kalimat berbeda, yakni “*Man Lam Yadzuq Lam Ya’rif*”, barang siapa yang belum merasa maka dia belum mengenal.⁹⁹

Ibnu Katsir berpendapat tentang Surat al-Maidah: 83 ini, ayat ini menceritakan tentang seorang petani dari bani Habasyah yang datang kepada Rasulullah, setelah itu mereka menangis dan beriman karena sudah mendengarkan al-Qur’an yang dibacakan oleh Rasulullah. Apabila sudah benar terpatri di hati tentang kebenaran Islam, bahkan sampai Rasulullah berkata: barangkali apabila kalian kembali ke tempat mereka, maka mereka

⁹⁹ Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawwuf* (Solo: AB. Siti Syamsiyah, 1966), 90.

akan kembali lagi seperti semula (agama). Namun, kata tersebut sudah dijawab bahwa mekeka tidak akan kembali ke agama yang lalu.¹⁰⁰

3. Pemikiran Islam tentang *Fa'ala*

Kata *Fa'ala*, *Kasaba* dan *'Amala* Secara bahasa memiliki arti yang sama yakni mengerjakan atau melakukan. Namun Allah menggunakannya dalam konteks yang berbeda, *Fa'ala* identik dengan kegiatan sehari – hari, sedangkan *Amala* untuk kegiatan ibadah, seperti dalam QS al-Kahfi [15]: 23 dan QS al-Baqarah [2]: 82 berikut ini,

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz menjelaskan al-Baqoroh: 82 bahwa *'Amilus Sholihati* merupakan orang yang memiliki kelakuan (karakter) yang baik (shalih), nanti di akhirat mereka akan mendapatkan bagian di surga, serta kekal di dalamnya. Namun, ayat ini menegaskan bahwa untuk mencapai derajat Shalih orang harus didasari dengan *Iman* atau *Aqidah* yang kuat.¹⁰¹

Menurut Ahmad Tafsir, ada 2 syarat yang harus dipenuhi apabila kita melakukan atau mengerjakan perintah agama Islam, baik amalan *mahdzoh* maupun *ghoiru mahdzoh*, yaitu ikhlas melakukan dari hati

¹⁰⁰ al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 4 (Bandung: Sinar baru al-gesindo, 2000), 314.

¹⁰¹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz* (Rembang: Menara Kudus, 1960), 25.

terdalam dan selalu dalam tuntunan Nabi Muhammad SAW.¹⁰² Murtadha mengatakan bahwa seseorang yang ingin menjadi Muslim sempurna dengan memiliki amal shaleh, harus didasari dengan dua hal, yakni ilmu pengetahuan yang baik (*Nadzari*) dan berpengalaman yang baik (*‘Amali*). Seseorang yang ingin beramal shaleh haruslah diawali dengan mengetahui, mengimani, dan meyakini kebenaran ajaran Islam.¹⁰³

4. Pemikiran Islam tentang *Dzakara*

Islam pada awalnya dikembangkan dengan potensi menghafal atau mengingat, terbukti dengan Nabi Muhammad beserta para sahabat menghafal dan mengingat betul al-Qur’an dan Hadits yang kemudian baru ditulis oleh beberapa sahabat yang ahli.¹⁰⁴ Mengingat dalam term bahasa arab disebut dengan *Dzakara*, sebagaimana dalam al-Qur’an yang juga dipakai dalam berbagai bentuk dan konteks, Seperti halnya Surah al-Qomar: 17 dalam konteks mengingat al-Qur’an, QS al-Ra’d: 13 dan QS Ali Imran [2]: 191 dalam konteks mengingat Allah sebagai berikut,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

¹⁰² Suteja, *Tafsir Tarbawi* (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 100.

¹⁰³ Murtadha Muthahari, *Durus Min Al-Qur’an*, Terj. A. Hasan (Bandung: Pustaka Pelajar, 1991), 81.

¹⁰⁴ Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Islam* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), 10.

Hamka menafsirkan QS al-Qomar [54]: 17 sebagai berikut, al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ini sangat mudah untuk dibaca, diingat, dihafalkan, serta dipelajari. Bahkan orang yang bukan lidah Arab pun bisa fasih membacanya, bisa lancar menghafalnya, dan bisa faham dengan maksud yang terkandungnya. Karena itu, kemuliaan al-Qur'an bisa mengantarkan keberkahan bagi yang serius mempelajarinya, hingga terlahir berbagai macam cabang ilmu, seperti: ilmu nahwu, sharaf, tajwid, dan Qiroah. Namun, mengingat al-Qur'an dan hadist sebagai sumber utama agama Islam memang mudah dilakukan, tetapi banyak yang melalaikan tujuan diturunkannya.¹⁰⁵

Ibnu Katsir menambahkan, QS al-Qomar [54]: 17 menjelaskan kepada semua umat manusia bahwa Al-Qur'an diturunkan memang untuk mempermudah orang yang ingin mempelajarinya, para ulama merinci apa saja yang dimudahkan di dalam Al-Qur'an, *Pertama* memudahkan semua lisan membacanya, *kedua* dimudahkan mengingatnya, dan *ketiga* dimudahkan mempelajarinya. Kata "*fahal*" merupakan pertanyaan untuk memastikan, masih adakah orang yang merasa sulit mempelajari Al-Qur'an?¹⁰⁶

Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani ketika menafsirkan al-Qomar [54]: 17 yakni al-Qur'an diturunkan dalam keadaan sempurna untuk memudahkan Muslim sebagai nasehat atau pengingat, maka kemudian orang yang sudah membaca al-Qur'an harusnya bisa mengambil ilmu yang

¹⁰⁵ *Tafsir Al-Azhar*, 7046.

¹⁰⁶ al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 187.

terkandung, agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan¹⁰⁷ orang yang selalu membaca al-Qur'an sejatinya ia sedang berdzikir kepada Allah SWT. Baik dalam keadaan duduk, berdiri, atau berbaring. Sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imron [3]: 191. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini sebagai pertanyaan yang harus difahami atau sebuah perintah untuk memahami (*istifham*), karena al-Qur'an sangat mudah untuk diingat dan dipelajari, bagi siapa saja yang serius. Selain al-Qur'an tidak hanya mudah ketika dilafalkan, tetapi juga mempermudah jalan hidup siapa yang menjaganya (*Hafidz*).¹⁰⁸

Kata *Dzikir*, juga digunakan al-Qur'an dalam konteks akademis atau intelektual, bahkan al-Qur'an menambahkan kata *Ahli* sebagai penguat terhadap siapa yang disebut orang berilmu itu, hingga disebut *Ahla Ad-Dzikri* yang berarti orang yang berilmu. Berikut ini adalah terjemah QS al-Anbiya' [21]: 7 “*dan kami tidak mengutus (Rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laiki- laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.*”

Menurut Hamka, *Ahla Dziki* adalah orang yang ahli dalam peringatan, orang yang lebih mengetahui, dan orang yang kuat daya ingatnya. Meskipun menurut ulama tafsir kata ini ditujukan untuk ahlu kitab dari Yahudi dan Nasrani, tetapi ada pesan penting bahwa untuk mencari ilmu, seorang murid tidak dianjurkan hanya *taqlid* kepada guru saja. Melainkan harus diimbangi dengan bertanya (untuk berpikir) sampai murid

¹⁰⁷ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid* (Kairo: al-Mathba'ah al-Ustmaniyah, 1888), 339.

¹⁰⁸ al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkamil Qur'an: Tafsir al-Qurthubi Juz 20*, 85.

tersebut juga menjadi orang yang pandai. Memilih guru agama pun harus sesuai syaratnya, yaitu berpengetahuan luas dan kuat ingatannya.¹⁰⁹

5. Pemikiran Islam tentang kata *Faqiha*

Konsep Memahami setiap ilmu pengetahuan memiliki ciri khas yang berbeda, apalagi jika ditinjau perbedaannya dari cara memahami pengetahuan umum dengan agama, apa dan bagaimana pemahaman yang ingin dicapai tentu tidak sama. Memahami dalam term Pendidikan Islam dikenal sebagai istilah *Faqiha*, kata ini yang nantinya akan membentuk istilah populer kajian Islam yakni *Tafaqquh fiddin* (Pemahaman dan pendalaman terhadap ilmu agama) dan *Fiqh* (Ilmu Syariat atau hukum Islam). Sebagaimana Al-Qur'an telah banyak menyinggung kata *faqiha* dalam berbagai konteks dan fungsi, seperti QS al-An'am: 25, 63, dan 98 sebagai berikut:

أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا

Berdasarkan informasi ayat-ayat tersebut, terlihat bahwa kata al-*tafaqqahu* mengandung arti memahami, mengetahui, mengerti, dan memperdalam. Pengertian-pengertian ini erat kaitannya dengan kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan sebagainya

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 12 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1995), 24.

yang menjadi bagian integral dalam kegiatan belajar mengajar yang terdapat dalam kegiatan pendidikan.¹¹⁰

Ibnu Katsir menjelaskan QS al-An'am [6]: 25 dengan menggunakan istilah memahami, merenungkan, mengetahui sebagai kata yang sama artinya dengan *Faqiha*, sebuah pemahaman akan tercapai apabila diberi contoh atau pengalaman. Juga terdapat sunnah Sayyidina Umar yang menggunakan *Tafaqqaha* sebagai anjuran kepada umat Islam sebelum mereka mengajarkan sesuatu atau menjadi pemuka suatu komunitas (pemimpin),

في حديث عمر رضي الله عنه تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا

Yang artinya: “fahamilah ilmu agama sebelum kalian dijadikan pemimpin”. (Sahih Bukhari dalam bab *al-ighthibath fil-‘ilm wal-hikmah*)

Muhaimin mengatakan “Seorang yang Alim (ulama) saat ini telah dipersempit maknanya menjadi orang yang hanya pandai terhadap ilmu agama (*Fuqoha*)”, dari kedua sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Tafaqqaha* merupakan istilah khusus untuk pemahaman agama yang menyeluruh, tidak setengah atau bahkan sebatas mengetahui pengertian dari ilmu saja.¹¹¹

Pemahaman atau memahami dalam kajian ini diartikan sebagai proses lanjutan setelah seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan (*Ayatullah*) baik dari mendengar, melihat dan merasa. Sebagaimana dalam

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 147.

¹¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2015), 31.

firman Allah al-An'am: 25 yang mendapatkan pengetahuan dengan cara mendengar, al-An'am: 65 yang mendapatkan pengetahuan dengan cara melihat, dan surat al-A'raf: 179 yang mendapatkan pengetahuan dengan cara merasa (*lahum Qulubun La Yafqohun*).

6. Pemikiran Islam tentang kata *Fakara*

Kata *Tafakkara* berasal dari kata *fakara* yang menurut al-Raghib al-Asfahani artinya adalah berpikir, yakni kemampuan yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan hingga ilmu tersebut benar - benar diketahuinya.¹¹² Berpikir dalam Islam tidak hanya sebatas pengetahuan yang empiris, semua pengetahuan kecuali *dzat* Allah boleh dipikirkan, karena konsep *fakara* menempatkan hati sebagai tolak ukurnya. Secara umum, ketika mendengar kalimat "*afala yatafakkarun?*" yang artinya apakah kamu tidak berpikir ?, spontan dalam otak dan hati umat muslim kebingungan, apa yang dimaksud dengan pertanyaan ini?, apa yang harus dipikirkan?, dan bagaimana berpikir itu?. Sehingga perlu dicermati, dari kalimat itu dipertegas bahwa tidak semua aktifitas otak disebut dengan berpikir.¹¹³

Tentu berpikir hanya bisa dilakukan oleh manusia dan tidak untuk hewan, karena itu proses ini sangat rumit dan sulit dipecahkan oleh para cendekiawan muslim sekalipun. Berpikir atau *fakara* banyak dijumpai dalam al-Qur'an dan hadist, dengan berbagai bentuk kata dan konteks. Berikut adalah surah Ali Imron: 191 dan an-Nahl: 44 tentang kata *fakara*,

¹¹² al-Raghib al Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-FIkr, 1988), 564.

¹¹³ Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah* (Malang: Madani Press, 2016), 176-77.

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ali Imron: 191 menegaskan kepada umat Muslim untuk senantiasa berpikir atau merenung terhadap segala yang ada di depan mata (isi langit dan bumi), perenungan itu harus diletakkan di dalam hati, melihat dengan hati, dan mendengar dengan hati. Sehingga perenungan itu yang akan membawa kepada ibadah dan menjauhkan dari kemaksiatan, tidak akan mungkin orang yang merenung dengan hati bisa ingkar dengan kebesaran Allah. Hal ini sesuai dengan Riwayat Ibnu Abbas “*dua rokaat singkat dengan penuh tafakkur, lebih baik dari shalat semalaman namun dengan hati yang lupa*”.¹¹⁴

Menurut Quraish Shihab, Surah an-Nahl: 44 ini menjelaskan untuk apa sebenarnya al-Qur’an diturunkan kepada Nabi, ayat ini menekankan pada aspek berpikir terhadap dua hal, yakni *Adz-Dzikir* (al-Qur’an) dan Nabi Muhammad SAW. Berpikir untuk al-Qur’an karena wahyu ini diturunkan berangsur – angsur (*Nuzzila*) kepada Nabi Muhammad pada situasi dan kondisi yang dialami langsung oleh Nabi selama hidupnya, lebih dalam lagi berpikir tentang ketidak sempurnaan yang dimiliki Nabi sebagai manusia biasa, ditinggal orang tua saat kecil, pendidikan belum baik, *ummi* (ketidak mampuan membaca dan menulis), dan tinggal di lingkungan orang yang bodoh (jahiliyah). Bukti tersebut sangat tidak representatif bagi seorang Rasulullah akhir zaman, namun apabila dipikirkan dengan hati yang penuh

¹¹⁴ *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3, 193.

keimanan, hal ini akan menjadi sangat istimewa (sebagai mukjizat) dan bisa memperdalam keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah dan Nabi Muhammad.¹¹⁵

Tujuan berpikir dalam surah an-Nahl: 44 ini adalah penegasan kepada kaum Quraisy untuk berpikir lebih dalam, siapa sebenarnya Nabi? dan apa risalah yang dibawanya?, hal ini tidak mudah jika hati yang digunakan selalu dalam rasa kedengkian, berpikir tentang al-Qur'an dan Nabi harus dengan hati yang sabar, berprasangka baik, dan niat ingin mempelajari.¹¹⁶ Selain itu, ada dua tipe berpikir dalam al-Qur'an dilihat dari aspek personal dan komunitas, Rosidin berpendapat bahwa kata *Fakara* banyak memuat pesan kemandirian "*afala yatafakkarun*" yang artinya apakah kalian tidak berpikir?", dia juga menambahkan adanya sistem musyawarah (menerima pendapat orang lain) yang harus dilakukan oleh orang yang berpikir.¹¹⁷

Abuddin Nata berpendapat bahwa berpikir harus selalu dilatih agar bisa mendapatkan pengetahuan (pemahaman) yang baik, pengetahuan yang baik itulah akan melahirkan perilaku yang baik (akhlak), apabila akhlak baik sudah menjadi karakter seseorang, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, harmonis dan damai.¹¹⁸ Dari pendapat tersebut, pendidikan berpikir menjadi sangat penting, karena akhlak yang baik dilahirkan dari pola pikir

¹¹⁵ *Tafsir Al-Mishbah* Jilid 7, 240.

¹¹⁶ Taufik Hidayat, "Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2016): 3,.

¹¹⁷ Rosidin, "Qur'anic Self-Directed Learning," *TA'LIMUNA* 4, no. 2 (September 2015): 136.

¹¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013), 214.

yang baik, artinya seseorang tersebut telah melalui proses berpikir atau analisis pengetahuannya dengan tuntunan yang baik.

Kegiatan berpikir mesti menghasilkan sesuatu pengertian, dan orang hanya bisa berpikir setelah memperoleh rangsangan baik dari luar melalui potensi indra maupun rangsangan dari dalam diri. Secara lugas dan terang-terangan, Allah memerintah kita untuk melakukan kegiatan berpikir untuk meningkatkan kualitas hidup supaya lebih baik dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.¹¹⁹ Pada ayat-ayat tersebut terlihat bahwa kata *tafakkara* dihubungkan dengan ayat-ayat tersebut terlihat bahwa *tafakkaru* dihubungkan dengan kegiatan berpikir yang objeknya bermacam-macam, yaitu tentang berbagai larangan Tuhan seperti minuman keras dan judi; peristiwa masa lalu dan wahyu yang diturunkan oleh Allah dan lain sebagainya.

7. Pemikiran Islam tentang kata *Dabbara*

Kata *Tadabbur* berasal dari kata *dubura* yang berarti lawan dari kata menerima (*khilaf al-Qubuk*) dan berarti pula membelakangi. Dari kata *dubura* dibentuk menjadi kata *dabbara* yang isim *mashdar*-nya *al-tabdir* yang berarti *al-tafkir fi dubur al-umur*, yakni memikirkan setelah peristiwa terjadi. Kata *al-tadabbur* juga serumpun dengan kata *yudabbir* yang di dalam al-Qur'an paling kurang diulang sebanyak 21 kali. Kata *yudabbiru* terkadang berarti menciptakan, mengatur, memikirkan, dan merenungkan.

¹¹⁹ Desti Widiani, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby* Volume 1 Nomor 2 (September 2018): 190.

Berikut adalah contoh pemakaian kata *Dabbara* dalam surah an-Nisa': 82 dan al-Mu'minun: 68,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا
أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

Al-Biq'a'i dalam Quraish Shibah berpendapat bahwa, kata *yaddabbaru* (memperhatikan secara mendalam) mengandung pekerjaan yang simpel dan sedikit, dalam ayat ini mengisyaratkan juga tentang ketidak adanya kemauan para kafir untuk sedikit saja memikirkan isi atau kandungan al-Qur'an.¹²⁰ Hal ini berbeda jika menelaah kata *yatadabbaru* yang hanya menggunakan satu tasydid, kata ini dipakai untuk konteks yang utuh dan butuh waktu yang tidak singkat, karena itu objeknya adalah al-Qur'an secara keseluruhan.¹²¹ Keberkahan dan kebaikan al-Qur'an hanya akan ditemukan setelah melakukan kegiatan *tadabbur*, perenungan makna-maknanya, dan selalu memikirkan ayat-ayatnya secara berulang-ulang. makna *tadabbur* itu sendiri menghendaki banyak melakukan eksplor ayat-ayat sehingga dapat menemukan pengetahuan baru, yang pada gilirannya menunjukkan bukti adanya keberkahan di dalamnya.¹²² Dalam konteks pembelajaran, *dabbara* atau *Yatadabbaru* sesuai dengan proses tertinggi yakni mengolah dan memunculkan tindakan atau pengetahuan yang diambil dari semua pengetahuannya, baik secara mandiri atau kelompok.

¹²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 9* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 210,

¹²¹ Fadhil Shalih As-Samra'i, *Balaghat Kalimat Fi Ta'biril Qur'ani* (al-Qahira: al-Atik li Sina'at al-Kitab, 2016), 44.

¹²² Aisyah Rahendra Maya, "Perspektif Alqur'an Tentang Konsep Al-Tadabbur," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 1, NO. 01, 2017, 3.

Menurut Ramayulis, kegiatan *at-Tadbir* atau *Tadabbara* sangat sesuai dengan istilah dalam pengembangan manajemen Pendidikan Islam, karena mengandung arti pengaturan dan mengatur.¹²³ Kata ini merupakan derivasi dari beberapa ayat tentang *Dabbara* seperti Qs. As-Sajdah: 5, maksud dari ayat tersebut ingin menjelaskan bahwa Allah yang mengatur (*Yudabbiru*) seluruh alam semesta, yang nantinya disebut sebagai pengatur (*al-Mudabbir*). Konsep ini hampir sama dengan yang dibuat oleh Anderson & Krathwohl tentang pengetahuan metakognisi, dikatakan bahwa metakognisi memiliki peranan penting dalam mengatur dan mengontrol proses - proses kognitif seseorang dalam belajar dan berpikir, sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang menjadi lebih efektif dan efisien.

¹²³ Sugeng Kurniawan, “*Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits* (Studi Tentang Perencanaan),” *Nur El-Islam*, Volume 2, no. No. 2 (Oktober 2015): 3.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Konsep Kognitif Bloom dalam Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pembahasan ini kembali menegaskan bahwa pembelajaran PAI baik Fikih, Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, dan Sejarah Islam pada materi tertentu tidak memiliki permasalahan, artinya proses dan evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik ketika menggunakan Taksonomi Bloom. Namun, permasalahan muncul ketika melihat pembelajaran Akidah Akhlak dan pemahaman teks al-Qur'an Hadist menggunakan pendekatan kognitif Bloom. Sebagai mata pelajaran tentang kandungan kitab suci pedoman umat Islam, Keimanan dan Moral, seharusnya term tersebut tidak hanya berpondasi kepada pencapaian Kognitif Barat saja, melainkan menggunakan konsepnya sendiri yakni konsep '*Aql*'.

Salama ini, penerapan konsep kognitif dalam perencanaan pembelajaran PAI dikenal dengan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan tujuan pembelajaran KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi dasar). Perlu diketahui bahwa pada tahun 1994 sampai 2004, Pendidikan Indonesia memiliki Kurikulum yang masih menggunakan istilah lama yaitu SAP (Satuan Acara Pembelajaran) dengan tujuan pembelajarannya TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus). Pada tahun 2004 sampai Kurikulum 2013 (K-13), pendidikan Indonesia menggunakan Istilah baru disebut SK (Standart Kompetensi) dan KD (Kompetensi dasar), yang mulai menggunakan revisi

taksonomi Bloom pada tahun 2001. dalam revisinya, Konsep kognitif Bloom memiliki 6 level baru, Yakni *Remembering* (mengingat) sebagai tahap pertamanya, *Understanding* (memahami), *Applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan *Creating* (mengkreasikan). Ke – enam level tersebut menjadi pijakan atau dasar perencanaan dalam pembelajaran PAI ranah pengetahuan.

Implementasi konsep kognitif pada Pembelajaran PAI di kurikulum 1994, 2004 dan 2013 mengalami perubahan dan pengembangan, dengan berpedoman menggunakan taksonomi Bloom dan revisinya. Namun, pemerintah baru fokus penerapan revisi taksonomi bloom (*krathwohl's revision*) pada kurikulum 2013, berikut analisis penggunaan dalam pembelajaran PAI K-13 baik di Sekolah dengan Permendikbud 37 tahun 2018 maupun di Madrasah dengan KMA No. 183 tahun 2019,

1. Analisis PAI di Sekolah

Sesuai dengan amanat Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang mewajibkan adanya pembelajaran Agama sebagai bentuk pembekalan peserta didik tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa, terutama Pendidikan Agama Islam yang mayoritas di Indonesia. Bentuk pembelajaran PAI di sekolah memiliki standart yang lebih mudah dari pada di Madrasah, selain perampingan materi yang diajarkan, digabungkan dan diintegrasikannya materi tersebut (al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Islam) membuat pembelajarannya bersifat penanaman mental atau karakter Islami.

Alokasi waktu yang singkat (2 jam pelajaran) juga menjadi faktor kurang maksimalnya target atau tujuan pembelajaran pendidikan Agama yang ingin dicapai, juga proses belajar mengajar yang masih bertumpu pada target empiris, hal ini mengakibatkan kurang adanya simpati siswa dan orang tua terhadap pelajaran Agama Islam ini, solusi yang paling tepat untuk mengembalikan hakekat PAI adalah menggunakan pembelajaran berbasis al-Qur'an, serta memaksimalkan pada proses diskusi dan pembiasaan dari pada materi atau ulangan harian. Berikut adalah analisis Permendikbud 37 tahun 2018 dalam perencanaan pembelajaran PAI.

Tabel 6:

Analisis Perencanaan Pembelajaran PAI di Jenjang Sekolah

Menengah Atas

Kompetensi Kognitif	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
Mengingat	Mematuhi Menolak	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian Pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama. - Menghafalkan Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
Memahami		Pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2, serta hadist terkait
Mempraktekan	1. Melafalkan bacaan 2. Menguraikan hukum tajwid	Bacaan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf

Menganalisis	1. Mengidentifikasi 2. Menerjemahkan 3. Menyimpulkan 4. Menganalisis	- Hukum Tajwid Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2 - Terjemah Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2 - Keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (<i>fahisyah</i>) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (<i>saa-a sabila</i>) sesuai pesan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2
Mengevaluasi		Kandungan dan Hikmah Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24: 2, dan Hadist Terait
Mencipta	Menghindarkan diri Mengajak untuk menghindari	Keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (<i>fahisyah</i>) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (<i>saa-a sabila</i>) sesuai pesan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2

2. Analisis PAI di Madrasah

Pembelajaran PAI di Madrasah terbagi menjadi 4 Sub – materi atau mata pelajaran, yakni al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, ditambah lagi Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, dan Ushul Fiqh apabila mengambil jurusan khusus ke-agama-an. Masing – masing mata pelajaran tersebut memiliki tujuan, standar isi, kompetensi dan ruang lingkupnya sendiri, setiap guru harus mampu menerjemahkannya ke dalam

silabus dan RPP, dalam prakteknya secara tegas pemerintah masih menggunakan teori Bloom untuk mencapai tujuan pada ranah kognitif.

Salah satu cabang PAI yang mendapatkan komentar dan masih perlu dianalisis adalah Mata pelajaran Akidah Akhlak, karena menyangkut materi keimanan dan amal siswa sehari-hari. Apabila dilihat secara cermat dalam susunan Kompetensi Dasar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara serius dalam rangka optimalisasi pembelajaran. Berikut adalah tabel analisis KMA No. 183 tahun 2019 tentang mata pelajaran Akidah Akhlak,

Tabel 7:

Analisis Perencanaan pembelajaran PAI di Jenjang Madrasah Aliyah

Kompetensi Kognitif Islam	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
Mengingat		Biografi Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad dahlan
Memahami	Menghayati	Keutamaan sifat-sifat Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad dahlan
Mempraktekan	Mengamalkan	Sikap disiplin dan jujur sebagai cermin keteladan dari sifat-sifat Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan
Menganalisis	1. Mengidentifikasi 2. Menyimpulkan 3. Menganalisis	Keteladanan sifat-sifat positif Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan
Mengevaluasi	-	-

Mencipta	Mengomunikasikan	Contoh implementasi keteladanan Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membentuk sikap cinta tanah air dan Bela negara
----------	------------------	---

B. Enam Level Kognitif Islam untuk Pembelajaran PAI

Konsep berpikir atau *Cognitive* dalam istilah barat dan *'Aql* dalam istilah al-Qur'an, sangat memegang pengaruh penting terhadap keberlangsungan suatu proses pembelajaran mulai dari perencanaan, penerapan, pengembangan, hingga penilaian. Berkaitan dengan pembelajaran Agama Islam yang selama ini menggunakan konsep kognitif Bloom dan revisinya, dari hasil kajian telah mendapatkan banyak komentar dari berbagai akademisi Pendidikan Islam, hal ini terjadi karena konsep kognitif yang diciptakan barat sangat menekankan pada aspek empiris dan logis dalam proses pembelajaran. Sehingga, Pendidikan Agama Islam yang memiliki 3 karakter pembelajaran yakni menguatkan hubungan siswa dengan Tuhannya (*hablum min Allah*), merekatkan hubungan siswa dengan temannya (*hablum min an-nas*), dan membiasakan hubungan siswa dengan alamnya (*hablum min al-alam*),¹²⁴ harus menggunakan konsep kognitif yang sejalan atau bersumber dari pedoman utama Islam (al-Qur'an dan hadits) itu sendiri..

Apabila konsep kognitif dalam pembelajaran PAI di madrasah dan sekolah saat ini diawali dengan level mengingat, akankah dalam Islam juga

¹²⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 23.

diawali dengan mengingat (*Dzakara*)? dan setelah mengingat siswa bisa memahami (*Faqiha*)?. Seorang tabi'in bernama Wahab bin Munabbih mengatakan “*tidaklah seorang berpikir lama melainkan ia pasti dapat memahami, tidaklah seorang paham melainkan ia pasti mengetahui, dan tidaklah seorang mengetahui melainkan ia mengamalkan*”.¹²⁵ Dari ungkapan tersebut, ditarik urutan konsep kognitifnya adalah dimulai dari memikirkan, memahami, mengenal / mengetahui, diakhiri dengan mengamalkan.

Tujuan atau pendekatan pembelajaran PAI yang digunakan di setiap tingkat satuan pendidikan tentunya berbeda, hal tersebut didasari pada tingkat emosional atau perkembangan psikologi pada anak. Struktur konsep kognitif anak di sekolah dasar berbeda dengan remaja di sekolah menengah. Anak usia 7 – 13 tahun baru belajar untuk bisa menggunakan otaknya (intelektual) untuk mengenal konsep suatu ilmu pengetahuan yang sudah ada, serta menganalisis baik ataupun buruknya. Sedangkan remaja yang sudah menginjak usia 13 – 15 tahun memiliki struktur kognitif yang mulai matang, para siswa mulai berani menggunakan pola pikir baru yang ditemukannya, menciptakan teori abstrak, serta mengimplementasikan konsep yang tidak sama dengan gurunya.¹²⁶ Berikut adalah skema tujuan pembelajaran PAI yang seharusnya dilaksanakan di sekolah atau madrasah:

¹²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 192.

¹²⁶ Muhammad Amin, “Pengembangan Intelektual Siswa - Siswa SMP,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (November 1996): 284.

Tabel 8:

**Skema Tujuan Pembelajaran PAI menurut Perspektif Islam di Lembaga
Formal**

Level	SD / MI	SMP / MTs	SMA / MA
A 1	<i>Arafa</i>	<i>Arafa</i>	<i>Arafa</i>
A 2	<i>Fa'ala</i>	<i>Dzakara</i>	<i>Dzakara</i>
A 3	<i>Dzakara</i>	<i>Fakara</i>	<i>Fakara</i>
A 4	<i>Fakara</i>	<i>Faqiha</i>	<i>Faqiha</i>
A 5		<i>Fa'ala</i>	<i>Fa'ala</i>
A 6			<i>Dabbara</i>

Dimensi kognitif atau 'Aql di atas, memiliki struktur yang berbeda, untuk jenjang sekolah dasar (SD / MI), pembelajarannya dimulai dari level mengetahui (*Arafa*), setelah itu diteruskan ke level mengerjakan (*Fa'ala*) karena anak umur 7 – 12 proses pembiasaan sangat penting dalam membentuk pengetahuannya, dari pembiasaan itu dilanjutkan ke level ketiga yakni mengingat, tidak perlu menghafal, pembiasaan yang selalu dilakukan, akan otomatis menancapkan pengetahuan ke ingatan anak didik (*Dzakara*). Sedangkan yang terakhir adalah berpikir (*fakara*), siswa diajak untuk memikirkan koneksi alam sekitar atau mukjizat Rasulullah dengan materi yang diajarkan.

Jenjang SMP / MTs memiliki lima level tingkatan 'Aql, materi yang diajarkan mulai kompleks dari sebelumnya, seiring dengan kompetensi yang ingin dicapai di jenjang tertinggi yakni SMA / MA nanti, peneliti menilai bahwa struktur 'Aql yang ada di tingkat MTs berbeda, yakni diawali dengan mengenal

(*'Arafa*), mengingat (*Dzakara*) tetap menjadi penting dalam pembelajaran Agama Islam, karena siswa harus bisa menghafal bacaan al-Qur'an atau hadits sebagai bekal level selanjutnya, setelah itu siswa memikirkan atau merenungkan (*fakara*) apa yang diketahui baik secara individu (*self – thinking*) maupun berkelompok (*discussing*), yang selalu harus diingat ketika proses *fakara* ini, siswa dan guru harus tetap mengutamakan hati nurani sebagai dasar pertimbangannya, karena tidak akan mencapai proses memahami (*faqiha*) tanpa campur tangan potensi hati. Proses memahami sendiri sering disebut dengan internalisasi (*af'idah*). Apabila siswa sudah pada tahap ini, siswa diberikan ruang lebih banyak untuk membaca dan mengulang kembali pelajarannya dengan mengilustrasikan contoh – contoh agar mudah dipahami. Proses yang terakhir adalah mempraktekan dengan sebaik - baik pemahamannya (*Fa'ala*), siswa harus mulai dibiasakan dengan melaksanakan ilmunya dengan sempurna, keseimbangan akal dan hati dalam melaksanakan ibadah agar sampai pada tujuan pembelajaran PAI, yakni orang beriman dan bertaqwa.

Pada jenjang SMA / MA, tujuan pembelajaran PAI lebih lengkap serta materi yang kompleks, teknis, dan detail. Sehingga, level yang dimiliki lebih banyak yakni enam tingkatan *'Aql*, dimulai dari mengetahui / mengenal *'Arafa* secara detail setiap pengetahuan baru melalui permasalahan yang kompleks, dilanjutkan mengingat (*dzakara*), menganalisis (*fakara*) ilmu pengetahuan mulai dari bagaimana latar belakang hingga kesimpulannya secara teknis dan prosedural, memahami atau menghayati (*Faqiha*) melalui contoh dan kolaborasi materi (tematisasi). Tujuan pembelajaran diakhiri dengan level realisasi keilmuan

(*Dabbara*) yang menjadikan siswa mampu mengolah dan mengatur ilmu pengetahuannya secara sistematis.

Selanjutnya, suatu perencanaan pembelajaran (RPP) tentu memerlukan kata proses yang disebut sebagai bentuk kata kerja oprasional. Dimana kata ini digunakan untuk menyatakan dimensi proses pembelajarannya, serta lebih mudah menentukan indikator pencapaian kompetensi dan evaluasi pembelajaran. Berikut adalah kata kerja proses kognitif dalam perspektif Islam,

1. Kata kerja pada level '*Arafa* (عَرَفَ)

Kata kerja yang sesuai untuk menggantikan atau membantu dalam proses pembelajaran pada level '*Arafa* adalah menyadari, meyakini, mengenali, mengetahui, memperhatikan (Ali Imran: 77), mengidentifikasi, dan mengakui. Pada prinsipnya kata '*Arafa* adalah sebuah proses pertama untuk dasar pijakan pengetahuan secara sistematis dan detail. Siswa dianggap tuntas dalam level ini jika sudah tidak ada keraguan terhadap pengetahuan tersebut.

2. Kata kerja pada level '*Fa'ala* (فَعَلَ)

Kata kerja yang sesuai untuk menggantikan atau membantu dalam proses pembelajaran pada level '*Fa'ala* adalah melakukan, melaksanakan, membuat, mengerjakan, menindak, mengaktifkan, dan memulai. Prinsip level ini adalah pembiasaan atau latihan (*Hamala*) yang terus menerus baik siswa yang sudah mengetahui detail ilmunya maupun yang masih belum sempurna. Namun, pada jenjang menengah atas (*aliyah*), level ini menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam pemikiran tingkat tinggi.

3. Kata kerja pada level *Dzakara* (ذَكَرَ)

Kata kerja yang sesuai untuk menggantikan atau membantu dalam proses pembelajaran pada level *Dzakara* adalah mengingat (ali Imran: 191), mengulang, menunjukkan, mengambil pelajaran (al-baqarah: 269), menghayati, menerangkan, dan menghafal. Prinsip utamanya adalah pengetahuan yang sudah detail dan sistematis itu bisa tersimpan dalam ingatan dan hati siswa pada jangka waktu yang lama.

4. Kata kerja pada level *Fakara* (فَكَّرَ)

Kata kerja yang sesuai untuk menggantikan atau membantu dalam proses pembelajaran pada level *Fakara* adalah memikirkan (al-Baqoroh: 34), merenungkan (al-A'raf: 174), mengkonsep, mempertimbangkan, menginterpretasi, menganalisis, mendiskusikan, dan merancang.

5. Kata kerja pada level *Faqiha* (فَقَّهَ)

Kata kerja yang sesuai untuk menggantikan atau membantu dalam proses pembelajaran pada level *Faqiha* adalah memahami, mendalami, meresapi, mengamati, menyetujui dan mengerti. Tujuan level ini adalah siswa dapat memahami pengetahuannya dengan bantuan

6. Kata kerja pada level *Dabbara* (دَبَّرَ)

Kata kerja yang sesuai untuk menggantikan atau membantu dalam proses pembelajaran pada level *Dabbara* adalah menyusun, menyiapkan, mengarang, merancang, merencanakan, mengorganisir, mengatur, dan mengarahkan. Prinsip level ini adalah mengarahkan siswa pada tingkat

paling tinggi (mengatur olah pikir) setelah ilmu pengetahuan dipahami melalui fikiran, hati, dan tindakan.

C. Perencanaan Praktis Konsep Kognitif Islam dalam Pembelajaran PAI

Desain perangkat pembelajaran di sekolah atau madrasah formal dikenal dengan istilah Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), perancangan perangkat tersebut didasarkan pada SKL (Standart Kompetensi Lulusan), KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar). Sebagai rujukan perencanaan, silabus sangat penting untuk menentukan sebaran KI dan KD yang ada di RPP, secara sederhana KI berfungsi sebagai konektor antara KD mulai dari jenjang dasar (*Ibtidaiyah*) hingga menengah (*Tsanawiyah / Aliyah*). Rujukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Komponen Silabus PAI dalam kedua Permendikbud di atas adalah SKL, KI, KD, IPK yang memakai KKO, Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, teknik penilaian. Sedangkan RPP PAI mencakup identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas / semester, Materi Pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan IPK, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, isi (langkah pembelajaran), dan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran PAI, kompetensi dasar yang dipakai harus mencakup 3 aspek atau ranah, yakni Aspek sikap (Spiritual dan Sosial), Aspek pengetahuan, dan Aspek ketrampilan.

Aspek pengetahuan yang bisa disebut sebagai aspek kognitif (*'Aql*), memiliki peranan penting dalam perumusan dan pengembangan rencana pembelajaran baik silabus dan RPP. Kognitif Islam (*'Aql*) memandang bahwa konsep yang dipakai dalam perencanaan dan proses pembelajaran, selama ini masih belum maksimal dalam menuntaskan tujuan pembelajaran aspek kognitif PAI. Sehingga, tidak ada pilihan lain kecuali kembali menelaah konsep Islam itu sendiri dalam menerangkan keilmuan dan ajarannya. Maka kemudian, aspek pengetahuan (*'Aql*) dalam PAI yang disebutkan dalam al-Qur'an terdapat 6 macam atau tingkatan, yakni *'Arafa, Dzakara, Fakara, Faqiha, Fa'ala*, dan *Dabbara*.

Konsep pengetahuan Islam (*'Aql*) tersebut sedikit merevisi (menambah dan mengurangi) konsep pengetahuan yang sudah ada (taksonomi bloom) di lembaga formal Indonesia, serta menyempurnakan apa yang disebut dengan memahami versi Islam, memikirkan versi Islam, dan sebagainya, fungsinya adalah agar tidak terjadi timpang pemahaman antara materi dengan proses pembelajaran, antara proses pembelajaran dengan hasil yang diraih. Berikut adalah contoh praktek perencanaan pembelajaran dengan melihat keterkaitan antara Kompetensi, IPK, dan Materi yang menyesuaikan pada kemampuan berfikir Islam untuk Sekolah dan Madrasah:

Tabel 4:

Contoh Penerapan Kognitif Islam dalam Rencana Pembelajaran PAI di SEKOLAH

Kompetensi Kognitif Islam	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
'Arafa	Mengenali Mengetahui Memperhatikan Mengidentifikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama. - Hukum Tajwid Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2 - Terjemah Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2
Fa'ala	Melafalkan Melakukan Melaksanakan Meenerapkan	<ul style="list-style-type: none"> - Bacaan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf - Menjauhi Pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2, serta hadist terkait
Dzakara	Mengingat Mengulang Menunjukkan Menghafal	Hafalan QS. Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
Fakara	Memikirkan Merenungkan Mempertimbangkan menginterpretasi menganalisis mendiskusikan	Keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (<i>fahisyah</i>) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (<i>saa-a sabila</i>) sesuai pesan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2
Faqiha	Memahami Mendalami	Kandungan dan Hikmah Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24: 2, dan Hadist

	Meresapi Mengerti	Terait
Dabbara	Menyusun Menyiapkan Merancang Merencanakan Mengorganisir	Konsep menjauhi Pergaulan bebas dan zina di era milenial

Tabel 5:

Contoh Penerapan Kognitif Islam dalam Rencana Pembelajaran Aqidah akhlak di MADRASAH

Kompetensi Kognitif Islam	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
'Arafa	Mengenali Mengetahui Memperhatikan Mengidentifikasi	- Pengertian membaca al-Qur'an dan berdoa dengan baik - Adab membaca al-Qur'an dan berdo'a - larangan-larangan ketika membaca al-Qur'an dan berdo'a
Dzakara	Mengingat Mengulang Menunjukkan Menghafal	Dasar perintah membaca dan mencintai al-Qur'an dan berdoa dengan baik (al-Qur'an dan hadist)
Fakara	Memikirkan Merenungkan Mempertimbangkan menginterpretasi menganalisis mendiskusikan	Keterkaitan QS. al 'Alaq:1 dan al-baqarah: 186 dengan Adab dan larangan ketika membaca al-Qur'an dan berdo'a
Faqiha	Memahami Mendalami Meresapi	Kisah shahabat Nabi dalam menjaga dan memuliakan al-Qur'an

	Mengerti	
Fa'ala	Melafalkan Melakukan Melaksanakan	Membaca al-Qur'an dan berdo'a sesuai tuntunan
Dabbara	Menyusun Menyiapkan Merancang Merencanakan Mengorganisir	Konsep Adab membaca al-Qur'an dan berdo'a untuk disampaikan.

Dari tabel contoh di atas, dapat dijabarkan bahwa rencana pembelajaran PAI berbasis pengetahuan Islam lebih mudah dimengerti dan diterapkan, pada lembaga sekolah formal misalnya, kompetensi '*Arafa* mencakup materi utama yang harus dikuasai siswa, mulai pengertian hingga tafsir ayat yang dipakai pedoman. Selanjutnya mempraktekkan bacaan al-Qur'an sesuai dengan kaidah serta menerapkan ketentuan dalam menjauhi perbuatan tercela, dilanjutkan dengan menghafal teks dan terjemah ayat tersebut, setelah itu menganalisis keterkaitan antara ayat dan materi yang dipelajari, serta memahami kandungan dan hikmah dari ayat tersebut, terakhir mengkonsep atau menyusun pedoman menjauhi pergaulan bebas dan zina di zaman sekarang.

Penggunaan konsep kognitif Islam sifatnya lebih mudah dipahami karena konsep dan materi yang diajarkannya memiliki pedoman yang sama, yakni al-Qur'an, terlihat dalam perencanaan pembelajaran PAI di Madrasah, konsep ini harus bisa menjadi ukuran tujuan pembelajaran yang bersifat keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak), Dimana pelajaran akidah akhlak selama ini masih menggunakan konsep barat yang membahas hal konkret dan ilmiah, sedangkan

akidah akhlak menyimpan banyak pengetahuan hati dan *ukhrawi* yang sulit jika hanya menggunakan nalar. Kompetensi yang digunakan tetap diawali dengan ‘*Arafa*, siswa menguasai seluruh isi materi, setelah itu siswa menghafal ayat yang terkandung di dalamnya, kemudian dianalisis keterkaitan ayat dengan materi intinya, dilanjutkan dengan memahami ayat dan materi melalui kisah Nabi dan para sahabat, dan yang terakhir merencanakan konsep menjauhi pergaulan bebas dan memproteksi dirinya dari kemaksiatan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dapat mendeskripsikan kesimpulan penelitian ini melalui pembahasan dan analisis sebelumnya, berikut ini adalah garis besar kesimpulan Restrukturisasi konsep kognitif dalam pembelajaran menurut perspektif Islam,

1. Konsep Kognitif Benjamin S Bloom dan David Krathwohl dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom, diterbitkan melalui buku pertamanya pada tahun 1954 dengan judul "*Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain*" yang telah digunakan oleh pendidikan di seluruh dunia, bahkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Lembaga Islam (Madrasah). Di tahun itu, konsep kognitif terdiri dari 6 level, yakni *Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, dan Evaluation*. Setelah digunakan kurang lebih 50 tahun, murid Bloom yang bernama Krathwohl merevisi karya tersebut dengan membuat buku berjudul "*A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*", revisi yang dipersembahkan untuk generasi masa depan. Krathwohl memperkenalkan 2 dimensi, yakni dimensi proses kognitif (*Remembering, Understanding, Applying, Analyzing, Evaluating, Creating*), dan dimensi pengetahuan (*factual, conceptual, procedural, metacognitive*).
2. Konsep Kognitif Perspektif Islam bisa disebut sebagai konsep 'Aql, konsep ini adalah pengejawantahan dari sumber rujukan utama umat

Islam yakni al-Qur'an dan Hadits, tujuannya adalah ingin mengembalikan tatanan pembelajaran Agama Islam yang sebenarnya dimiliki oleh umat Islam selama ini tetapi belum dipikir secara serius. Dari pembahasan di bab sebelumnya, konsep '*Aql*' memiliki 6 level, yakni '*Arafa, Dzakara, Fakara, Faqiha, Fa'ala, dan Dabbara*'. Konsep ini khusus untuk PAI maupun pembagiannya (Qurdist, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Islam), serta sesuai dengan semua jenjang, mulai Ibtidaiyah hingga Aliyah.

3. Perencanaan Pembelajaran PAI dengan menggunakan Konsep Kognitif Perspektif Islam tetap berpedoman pada peraturan menteri pendidikan dan menteri agama. Apabila dibandingkan, terdapat perbedaan yang terlihat jelas terutama dalam hal urutan penerapan kognitifnya, konsep '*Aql*' lebih praktis, fleksibel, dan detail. Pada jenjang Dasar, level kognitifnya ada 4, yakni '*Arafa, Fa'ala, Dzakara, Fakara*'. Pada jenjang menengah pertama ada 5, yakni '*Arafa, Dzakara, Fakara, Faqiha, Fa'ala*'. Pada jenjang menengah atas ada 6, yakni '*Arafa, Dzakara, Fakara, Faqiha, Fa'ala, dan Dabbara*'.

B. Saran

1. Guru Pendidikan Agama Islam dan akademisi pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan dan menerapkan konsep kognitif perspektif Islam dalam proses belajar mengajar, hal ini penting dilakukan untuk mengembalikan semangat pendidikan Islam yang terus berkembang sejak zaman Nabi hingga Ulama.

2. Penelitian ini sangat butuh dianalisis kembali, serta diuji coba diterapkan dalam dunia pendidikan formal. Harapannya ada peneliti yang bisa melanjutkan konsep ini hingga menjadi grand design secara sistematis tentang konsep kognitif perspektif Islam dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir. "Pembelajaran Berparadigma Al-Qur'an Untuk Mengatasi Kesulitan Siswa Madrasah Dalam Belajar Matematika." *Madrasah* Vol 1 No 1 (July 2008): 16.
- Abidin, Syed Zainal, Syed Kamarul Bahrin, and Nur Firdaus Abdul Razak. "Defining the Cognitive Levels in Bloom's Taxonomy Through the Quranic Levels of Understanding - Initial Progress of Developing an Islamic Concept Education." *International Journal of Asian Social Science* 3 (9) (2013): 2060–66.
- . "Defining the Cognitive Levels in Bloom's Taxonomy through the Quranic Levels of Understanding - Initial Progress of Developing an Islamic Concept Education." *International Journal of Asian Social Science*, 2013, 6.
- Ad, Yahya. "Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 5 (2018): 110.
<https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3501>.
- Afendi, Arief Hidayat. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ali - Ashabuni, Muhammad. *Shafwatut Tafasir*. Terj. Yasin. Jakarta: Pustaka al-kaustar, 2011.
- Amin, Muhammad. "Pengembangan Intelektual Siswa - Siswa SMP." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (November 1996): 284.
- Anderson, and Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing : A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*. New York: Addison Wesley Longman, 2001.
- Anwar, Syaifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Ariyana, Yoki. *Buku Pegangan Pembelajaran Rerorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Asfahani, al-Raghib al. *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*,. Beirut: Dar al-FIkr, 1988.
- As-Samra'i, Fadhil Shalih. *Balaghat Kalimat Fi Ta'biril Qur'ani*. al-Qahira: al-Atik li Sina'at al-Kitab, 2016.
- Azizy, A Qodri. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakeer, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.

- Bantani, Nawawi al-. *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma 'na al-Qur'an al-Majid*. Kairo: al-Mathba'ah al-Ustmaniyah, 1888.
- Baqi, Muhammad Fuad 'abd al-. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Kitab, 1364.
<http://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran>.
- “Benjamin Bloom - Wikipedia.” Accessed May 13, 2020.
https://en.wikipedia.org/wiki/Benjamin_Bloom.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: David McKay, 1956.
- “Bloom’s Taxonomy of Learning Domains: The Cognitive Domain.” Accessed May 24, 2020. <http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html>.
- Daniel L, Schacter. *Psychology*. New York: Worth Publishers, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- “David Krathwohl.” In *Wikipedia*, March 13, 2020.
https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=David_Krathwohl&oldid=945290965.
- Eisner, Elliot W. *100 Thinkers on Education*. Paris: UNESCO, International Berau of Education, 2000.
- Fahmy, Hamid. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib al Attas*. Bandung: Mizan, 2005.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ghoni, Abdul. “Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* Volume 3, Nomor 1 (March 2017).
- Grbich, Carol. *Qualitative Data Analysis: An Introduction*. California: SAGE Publication, 2012.
- Groome, David, and Hazel Dewart. *An Introduction to Cognitive Psychology: Processes and Disorders*. East Sussex: Psychology Press, 1999.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Guskey, Thomas. “Closing Achievement Gaps: Revisiting Benjamin S. Bloom’s ‘Learning for Mastery.’” *Journal of Advanced Academics* Volume 19 No 1 (2007): 31.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1995.

- Hashim, Rosnani, and Imron Rossidy. "Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of AI-Attas and AI-Fariiqi." *Intellectual Discourse* Vo/8, No I (2000): 19–44.
- Heilman, Kenneth M., and Stephen E. Nadeau. *Cognitive Changes of the Aging Brain*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Hidayat, Taufik. "KONSEP BERPIKIR (AL-FIKR) DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>.
- Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah*. Malang: Madani Press, 2016.
- Huda Rahmani, Syamsul. "Pengembangan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Alquran: Perspektif Psikologi Pendidikan." *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018): 27–35.
- Ibnu Katsir, al-Imam Abu Fida Ismail. *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 4. Bandung: Sinar baru al-gesindo, 2000.
- Ibrahim, Sulaiman. "Menata Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Irfani* Volume 01 No. 10 (June 2014): 200.
- Ismail, Anita, Latifah Abdul Latiff, and Muhammad Taky Eldin Kandil. "The Islamic Perspective on Thinking and Innovative Culture as Exemplified by the Works of Renowned Muslim Scholars." *Jurnal Sains Islami* 01 (2016): 22–25.
- Isra, Yunal. "Tinjauan Status Hadits 'Man Arafah Nafsu Arafah Rabbahu.'" Accessed January 16, 2020. <https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafah-nafsu-arafah-rabbahu>.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kania, Dinar Dewi. "Konsep Virtue Ethics Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Tantangan Postmodernisme." *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2 (Agustus 2017).
- Kratwohl, David. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. United State: Addison Wesley Longman, 2001.
- Kurniawan, Sugeng. "KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS (Studi Tentang Perencanaan)." *Nur El-Islam*, Volume 2, no. No. 2 (Oktober 2015): 3.
- Lincoln, Denzin &. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Third Edition. California: SAGE Publication, 2005.

- Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Maya, Aisyah Rahendra. "Perspektif Alqur'an Tentang Konsep Al-Tadabbur." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 1, N0. 01, 2017.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1994.
- M.Pd, Dr Ibadullah Malawi, Dr Ani Kadarwati M.Pd, and Dian Permatasari Kusuma Dayu M.Pd. *TEORI DAN APLIKASI PEMBELAJARAN TERPADU*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika, 2019.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- . *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2015.
- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhammad, Muhtarom H. *Reproduksi ulama di era globalisasi: resistansi tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mujib, Abdul. "Sumber Keislaman Sebagai Landasan Perkembangan Spikologi." *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 1 (June 2008): 35.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz*. Rembang: Menara Kudus, 1960.
- Muthahari, Murtadha. *Durus Min Al-Qur'an*. Terj. A. Hasan. Bandung: Pustaka Pelajar, 1991.
- Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013.
- . *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- . *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- . *Perspektif Islam Tentang Straegi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nata, Abudin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.

- Nayef, Eman Ghanem, Nik Rosila Nik Yaacob, and Hairul Nizam Ismail. "Taxonomies of Educational Objective Domain." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 3, no. 9 (September 8, 2013): Pages 165-175. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v3-i9/199>.
- Qurthubi, Abi bakrin al-. *Al-Jami' Liahkamil Qur'an: Tafsir al-Qurthubi Juz 15*. Beirut: Muassisah ar-Risalah, 2006.
- . *Al-Jami' Liahkamil Qur'an: Tafsir al-Qurthubi Juz 20*. Beirut: Muassisah ar-Risalah, 2006.
- Robert j. Sternberg, et al. *Cognitive Psychology*. 6th Edition. Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2012.
- Rosidin. "Qur'anic Self-Directed Learning." *TA'LIMUNA* 4, no. 2 (September 2015): 150.
- Sani, Abdullah Ridwan. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Shihab, M. Quraish. "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005. https://drive.google.com/file/d/1aV3HIU6aFvhCfUcmEAobLO8_kP6-5eey/view?usp=embed_facebook.
- Suparno, Dr Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jakarta: Penerbit Kanisius, n.d.
- Suteja. *Tafsir Tarbawi*. Cirebon: Nurjati Press, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Kimia Rosdakarya, 2017.
- . *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Rosyda Karya, 2013.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2012.
- . *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Rosyda Karya, 2013.
- . "Pendidikan Keimanan Sebagai Core Sistem Pendidikan." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No.2 (Agustus 2001): 135.
- Taher, Thahroni. "Proses Kognitif Dan Prespektif Al-Qur`an Dalam Pemahaman Bacaan." *AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 8, No. 1 (June 2009): 70.
- Tan, Thomas. *Teaching is an Art: Maximize Your Teaching*. Jogjakarta: Deepublish, 2017.
- Tolchah, Moch. *Aneka Pengkajian Studi Islam*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.

- Umarie, Barmawie. *Sistematika Tasawwuf*. Solo: AB. Siti Syamsiyah, 1966.
- Untari, Esti, Nikmatul Rohmah, and Dian Wahyu Lestari. "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Pembiasaan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," 2008, 8.
- UPI, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: Penerbit Grasindo, n.d.
- . *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, n.d.
- Widiani, Desti. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby* Volume 1 Nomor 2 (September 2018): 200.
- Yamani, Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI* Vol. 1 No.2 (January 2015): 300.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Artikel / Jurnal Ilmiah:

- Abdussakir. "Pembelajaran Berparadigma Al-Qur'an Untuk Mengatasi Kesulitan Siswa Madrasah Dalam Belajar Matematika." *Madrasah* Vol 1 No 1 (July 2008): 16.
- Abidin, Syed Zainal, Syed Kamarul Bahrin, and Nur Firdaus Abdul Razak. "Defining the Cognitive Levels in Bloom's Taxonomy Through the Quranic Levels of Understanding - Initial Progress of Developing an Islamic Concept Education." *International Journal of Asian Social Science* 3 (9) (2013): 2060–66.
- Ad, Yahya. "Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 5 (2018): 110. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3501>.
- Amin, Muhammad. "Pengembangan Intelektual Siswa - Siswa SMP." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (November 1996): 284.
- Ghoni, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* Volume 3, Nomor 1 (March 2017).
- Guskey, Thomas. "Closing Achievement Gaps: Revisiting Benjamin S. Bloom's 'Learning for Mastery.'" *Journal of Advanced Academics* Volume 19 No 1 (2007): 31.

- Hashim, Rosnani, and Imron Rossidy. "Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of AI-Attas and AI-Fariiqi." *Intellectual Discourse* Vo/8, No I (2000): 19–44.
- Hidayat, Taufik. "Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>.
- Huda Rahmani, Syamsul. "Pengembangan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Alquran: Perspektif Psikologi Pendidikan." *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018): 27–35.
- Ibrahim, Sulaiman. "Menata Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Irfani* Volume 01 No. 10 (June 2014): 200.
- Ismail, Anita, Latifah Abdul Latiff, and Muhammad Taky Eldin Kandil. "The Islamic Perspective on Thinking and Innovative Culture as Exemplified by the Works of Renowned Muslim Scholars." *Jurnal Sains Islami* 01 (2016): 22–25.
- Kania, Dinar Dewi. "Konsep Virtue Ethics Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Tantangan Postmodernisme." *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2 (Agustus 2017).
- Kurniawan, Sugeng. "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)." *Nur El-Islam*, Volume 2, no. No. 2 (Oktober 2015): 3.
- Mujib, Abdul. "Sumber Keislaman Sebagai Landasan Perkembangan Psikologi." *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 1 (June 2008): 35.
- Nayef, Eman Ghanem, Nik Rosila Nik Yaacob, and Hairul Nizam Ismail. "Taxonomies of Educational Objective Domain." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 3, no. 9 (September 8, 2013): Pages 165-175. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v3-i9/199>.
- Rosidin. "Qur'anic Self-Directed Learning." *TA'LIMUNA* 4, no. 2 (September 2015): 150.
- Suparno, Dr Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jakarta: Penerbit Kanisius, n.d.
- Taher, Thahroni. "Proses Kognitif Dan Prespektif Al-Qur'an Dalam Pemahaman Bacaan." *AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 8, No. 1 (June 2009): 70.
- Widiani, Desti. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby* Volume 1 Nomor 2 (September 2018): 200.
- Yamani, Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI* Vol. 1 No.2 (January 2015): 300.

Website:

“Benjamin Bloom - Wikipedia.” Accessed May 13, 2020.
https://en.wikipedia.org/wiki/Benjamin_Bloom.

“Bloom’s Taxonomy of Learning Domains: The Cognitive Domain.” Accessed May 24, 2020. <http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html>.

“David Krathwohl.” In *Wikipedia*, March 13, 2020.
https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=David_Krathwohl&oldid=945290965.

Isra, Yunal. “Tinjauan Status Hadits ‘Man Arafah Nafsahu Arafah Rabbahu.’” Accessed January 16, 2020. <https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu>.